

SERUAN APOSTOLIK *DILEXI TE* PAUS LEO XIV KASIH ALLAH KEPADA KAUM PAPA-MISKIN, Roma, 04 Oktober 2025

Alfonsus Ara¹, Antonius Moa², Surip Stanislaus³

^{1,2,3}Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: alfonsusveryara810@gmail.com¹; tolipung77am@gmail.com²;
suripofmcap66@gmail.com³

Abstrak

Pilihan Gereja untuk berpihak pada kaum papa-miskin, menjadi Gereja yang miskin dan Gereja bagi kaum papa-miskin berakar pada misteri Kristus sendiri. Kaum Papa Miskin adalah "Daging Kristus" sendiri. Yesus Kristus, Sabda Kekal Allah rela mengenakan pada diri-Nya daging insani, menjadi Manusia yang Miskin, Lemah, Lapar dan Haus serta semua keterbatasan manusiawi supaya Dia bisa menyatukan diri-Nya dengan manusia yang papa-miskin. Gereja yang miskin dan Gereja bagi kaum papa-miskin berawal dari dan dengan menjangkau daging Yesus Kristus yang papa-miskin. Gereja yang miskin dan Gereja bagi kamu papa-miskin adalah hakekat dan jati diri Gereja yang otentik. Karena itu, Gereja yang hadir, menyatukan diri dan melayani kaum papa-miskin, sejatinya bukanlah misi tambahan, melainkan misi fundamental yang lahir dari hakekat dan jati diri Gereja sendiri. Gereja justru akan kehilangan hakekat dan jati dirinya jika tidak melayani Yesus Kristus dalam diri kaum papa-miskin.

Kata-kata Kunci: Sabda Allah, kekuatan, Gereja, preferensi, wajah, orang kecil, orang miskin, orang tertindas, orang terpinggirkan, Allah yang miskin, Gereja yang miskin, Gereja bagi kaum papa-miskin, solider, kasih, komunitas, pastoral, pelayanan, karitatif

PENDAHULUAN

Paus Leo XIV mengawali masa pontifikalnya sebagai Pemimpin Tertinggi Gereja Katolik Roma dengan sebuah seruan yang ditujukan kepada semua Umat Beriman Katolik untuk melihat Wajah Allah dalam wajah kaum papa-miskin, menemukan Allah dalam diri mereka dan diutus untuk menyatakan cinta dan kepedulian Allah kepada mereka. Dasar seruan Paus adalah Sabda Tuhan sendiri: "Aku telah mengasihi kamu" (Why 3:9).¹

Sabda ini ditujukan kepada sebuah Komunitas Kristiani yang tidak memiliki pengaruh, karena tidak memiliki sumber daya dan memiliki "kekuatan hanya sedikit," sehingga diperlakukan dengan penuh kehinaan dan ditindas dengan aneka bentuk kekerasan. Tuhan menyatakan bahwa kekuatan komunitas ini hanya sedikit. Namun Dia akan membuat semua orang yang merendahkan serta memperlakukan mereka dengan penghinaan dan kekerasan datang dan bersujud di depan kaki mereka ("Kekuatanmu hanya sedikit... Aku akan membuat mereka datang dan sujud di depan kakimu") (Why 3:8-9).²

Sabda Tuhan ini sejalan dengan kata-kata Kidung Maria: "Ia telah menurunkan orang-orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang-orang yang hina; Ia telah mengenyangkan orang-orang yang lapar dengan kebaikan, dan mengusir orang-orang kaya dengan tangan hampa" (Luk 1:52-53).³

Dalam Sabda-Nya ini nyata bahwa Tuhan menyatukan diri-Nya "dengan lapisan masyarakat yang paling bawah." Dengan kasih-Nya yang tercurah sampai akhir, Dia meneguhkan martabat setiap manusia, terutama ketika mereka lemah, dicemooh, atau menderita. Di saat kita merenungkan kasih Tuhan ini, kita juga terinspirasi untuk lebih memperhatikan penderitaan dan kebutuhan sesama. Kita pun akan diteguhkan dalam

¹ Paus Leo XIV, Seruan Apostolik *Dilexi Te* (Kasih kepada Orang Miskin) (Seri Dokumen Gerejawi no. 153), diterjemahkan oleh F. X. Adisusanto (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2025), no. 1.

² Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 1.

³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 1.

upaya kita untuk ikut serta dalam karya pembebasan-Nya dengan menyebarkan kasih, kerahiman dan belas kasih-Nya kepada mereka. Kita harus menjadi sarana untuk menyebarkan dan meneruskan kasih-Nya kepada sesama, terutama yang dihina dan ditindas karena mereka tidak memiliki kekuatan apa pun dalam diri mereka.⁴

Sebagai pengikut Tuhan, kita harus yakin bahwa di saat kita memiliki hanya sedikit kekuatan, Dia telah mengasihi kita (bdk. *Why* 3:9). Sabda ini akan membantu kita untuk memahami hubungan erat antara kasih Tuhan dengan panggilan dan perutusan kita untuk menyatakan dan meneruskan cinta dan kepedulian-Nya kepada kaum papa-miskin. Dalam mengemban misi ini, kita dituntun untuk mengenal Wajah Tuhan dalam wajah kaum papa-miskin, tinggal bersama mereka dan rela menderita bersama dan untuk mereka. Dengan cara demikian, kita akan mampu mendengarkan ungkapan hati, pilihan dan perasaan Tuhan yang paling dalam terhadap kaum papa-miskin.⁵

PEMBAHASAN

Kaum Papa-Miskin di Hati Allah

Preferensi Allah kepada Kaum Papa-Miskin

Allah adalah Sang Cinta yang penuh kerahiman dan belas kasih. Wajah Cinta, Kerahiman dan Belas Kasih-Nya dinyatakan secara sempurna dalam diri Sabda kekal-Nya yang menjadi Manusia untuk membebaskan semua bangsa manusia dari perbudakan kesalahan dan dosa, serta ketakutan akan kuasa maut. Dalam Wajah Manusia, Dia memandang kondisi manusiawi semua manusia, ciptaan-Nya dengan tatapan cinta, kerahiman dan belas kasih-Nya. Hati-Nya hanya diarahkan kepada manusia, ciptaan-Nya karena cinta dan perhatian-Nya yang meluap terhadap kemiskinan dan penderitaan manusia.⁶

Dia menjadi miskin, lahir dalam dan dari daging seperti kita untuk berbagi keterbatasan dan kerapuhan manusiawi dengan kita. Kita mengenal Dia dalam kekecilan seorang Bayi yang dibaringkan di palungan dan dalam penghinaan yang luar biasa di kayu salib, tempat Dia berbagi kemiskinan radikal dengan kita, yaitu maut.⁷

Karena itu, sangatlah mudah bagi kita untuk memahami dan mengimani, mengapa kita bisa berbicara mengenai pilihan istimewa dari pihak Allah bagi kaum papa-miskin dalam perspektif teologis sebagaimana dinyatakan oleh Konferensi para Uskup di benua Amerika Latin, terutama dalam Sidang Puebla dan terintegrasi dengan baik dalam ajaran-ajaran Gereja. "Preferensi Allah terhadap kaum papa-miskin" tidak pernah menunjukkan eksklusivitas atau diskriminasi terhadap kelompok lain, yang mustahil bagi Allah. Preferensi Allah dimaksudkan untuk menyatakan tindakan Allah yang lahir dari cinta dan digerakkan oleh cinta, kerahiman dan belas kasih-Nya terhadap kemiskinan dan kelemahan seluruh umat manusia. Dia memiliki tempat khusus di hati-Nya bagi semua orang yang didiskriminasi dan ditindas karena Dia ingin menegakkan Kerajaan Keadilan, Persaudaraan dan Solidaritas. Dia pun menghendaki agar kepada kita, Gereja-Nya untuk menetapkan pilihan yang tegas dan radikal bagi semua orang yang paling lemah.⁸

Dalam perspektif inilah kita bisa memahami, mengapa begitu banyak halaman Perjanjian Lama menghadirkan sosok Allah sebagai Sahabat dan Pembebas kaum papa-miskin: Dia mendengar jeritan kaum papa-miskin dan turun tangan untuk membebaskan mereka (bdk. *Mzm.* 34:7). Dia adalah Tempat Perlindungan bagi kaum papa-miskin. Dalam diri para nabi-Nya, terutama Nabi Amos dan Nabi Yesaya, Dia mengecam ketidakadilan yang dilakukan terhadap kaum yang paling lemah. Dia mendesak Israel untuk memperbaiki ibadahnya dari dalam, karena seseorang tidak bisa berdoa dan mempersembahkan kurban tatkala menindas kaum yang paling lemah dan paling miskin.⁹

Dalam halaman-halaman awal Kitab Suci dinyatakan bahwa cinta kasih Allah terhadap kaum yang lemah dan papa-miskin ditunjukkan dengan jelas melalui

⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 2.

⁵ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 3.

⁶ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 16.

⁷ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 16.

⁸ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 16.

⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 17.

perlindungan-Nya terhadap mereka. Kasih-Nya terhadap mereka sangat istimewa: "Hati Allah memiliki tempat khusus bagi kaum miskin... Seluruh sejarah penebusan kita ditandai oleh kehadiran kaum miskin."¹⁰

Wajah Allah dalam Wajah Insani Putra-Nya yang Miskin-Papa

Sejarah Perjanjian Lama mengenai cinta, kerahiman dan belas kasih Allah terhadap kaum papa-miskin serta kesediaan-Nya untuk mendengarkan seruan mereka terpenuhi dalam diri Yesus dari Nazaret. Melalui perkataan dan perbuatan-Nya, Yesus dari Nazaret menyatakan bahwa kaum papa-miskin memiliki tempat khusus di hati Allah. Allah sangat mencintai kaum papa-miskin sehingga Dia sendiri rela "menjadi miskin" (2Kor 8:9). Seluruh sejarah keselamatan ditandai dengan kehadiran kaum papa-miskin.¹¹

Dalam peristiwa inkarnasi-Nya, Dia "mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba. Dia menjadi sama dengan manusia" (Flp 2:7) dan dalam rupa Hamba, Dia membawa keselamatan bagi kita. Kemiskinan-Nya adalah kemiskinan radikal yang didasarkan pada misi mesianik-Nya untuk menyatakan kepenuhan cinta, kerahiman dan belas kasih Allah bagi kita (bdk. Yoh 1:18; 1Yoh 4:9). Santo Paulus menyatakan: "Kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh kemiskinan-Nya" (2Kor 8:9).¹²

Kisah Injil mewahyukan kepada kita mengenai kemiskinan yang terpancar dari semua sisi kehidupan Yesus. Sejak kedatangan-Nya ke dunia ini, Dia mengalami pengalaman pahit karena penolakan. Penginjil Lukas menceritakan bahwa Yosef dan Maria yang akan melahirkan tiba di Betlehem. Dengan penuh kepedihan, mereka harus menerima kenyataan bahwa "tidak ada tempat bagi mereka di penginapan" (Luk 2:7). Yesus lahir di lingkungan yang sederhana dan dibaringkan di palungan. Untuk menyelamatkan Bayi Yesus dari pembunuhan, Yosef dan Maria harus melarikan diri ke Mesir (lih. Mat 2:13-15).¹³

Pada awal pelayanan publik-Nya, Dia diusir dari kampung halaman-Nya sendiri, setelah Dia mengumumkan di Sinagoge Nazaret bahwa tahun kasih karunia yang akan membawa sukacita bagi orang miskin telah digenapi dalam diri-Nya (lih. Luk 4:14-30). Dia dibawa keluar dari Yerusalem untuk disalibkan dan Dia pun wafat di salib sebagai Orang Buangan (lih. Mrk 15:22). Inilah wajah kemiskinan dalam diri Yesus: Dia mengalami pengucilan, sama seperti yang dialami kaum miskin dan kaum terbuang dari masyarakat. Namun, Dia adalah perwujudan *privilegium pauperum* ini: Dia menyatakan diri-Nya kepada dunia bukan hanya sebagai Mesias yang Miskin, melainkan juga sebagai Mesias *dari* dan *untuk* Kaum Miskin.¹⁴

Ada beberapa petunjuk mengenai status sosial Yesus. Pertama-tama, Dia bekerja sebagai tukang kayu, *téktōn* (lih. Mrk. 6:3). Tukang kayu adalah orang-orang yang mencari nafkah dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar. Mereka tergolong dalam kelompok manusia yang bermartabat rendah, bahkan lebih rendah daripada petani karena tidak memiliki tanah.¹⁵

Ketika mempersembahkan bayi Yesus di Bait Allah, Yosef dan Maria, kedua orang tua-Nya mempersembahkan sepasang burung tekukur atau burung merpati (lih. Luk 2:22-24). Menurut ketentuan Kitab Imamat (lih. Im 12:8), burung tekukur dan burung merpati adalah persembahan orang miskin. Injil juga berkisah bahwa Yesus bersama para murid-Nya mengumpulkan bulir-bulir gandum untuk dimakan saat mereka berjalan melewati ladang (lih. Mrk 2:23-28). Memungut sisa panen di ladang adalah kegiatan yang diizinkan hanya untuk kaum miskin.¹⁶

Yesus juga menyatakan, siapakah diri-Nya yang sesungguhnya: "Rubah punya liang, dan burung punya sarang, tetapi Anak Manusia tidak punya tempat untuk meletakkan kepala-Nya" (Mat 8:20; Luk 9:58). Dia adalah seorang Guru Keliling yang

¹⁰ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 17.

¹¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 18.

¹² Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 18.

¹³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 19.

¹⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 19.

¹⁵ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 20.

¹⁶ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 20.

Miskin. Kemiskinan dan ketidakamanan-Nya merupakan tanda ikatan-Nya dengan Bapa serta syarat bagi semua orang yang ingin mengikuti-Nya di jalan kemuridan. Dengan demikian, penolakan terhadap harta benda, kekayaan dan jaminan duniawi menjadi tanda nyata dari keputusan untuk mempercayakan diri kepada Allah dan pemeliharaan-Nya.¹⁷

Di awal pelayanan publik-Nya, Yesus menyatakan diri-Nya di Sinagoga Nazaret. Dia membacakan Kitab Nabi Yesaya dan menerapkan sabda nabi itu pada diri-Nya: "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin" (*Luk 4:18; bdk. Yes 61:1*). Dia menyatakan diri-Nya sebagai Dia yang datang untuk mewujudkan kedekatan cinta kasih Allah, di masa kini dan di sepanjang sejarah. Dia juga akan mewujudkan karya pembebasan bagi semua manusia yang menjadi tawanan kejahatan, lemah dan miskin. Tanda-tanda yang menyertai khotbah-Nya merupakan manifestasi cinta kasih dan belas kasih Allah kepada orang sakit, orang miskin, dan orang berdosa yang terpinggirkan oleh masyarakat, karena kondisi mereka, bahkan oleh orang-orang beriman. Dia mencelikkan mata orang buta, menyembuhkan orang kusta, membangkitkan orang mati danewartakan Kabar Baik kepada orang miskin: Allah dekat, Allah mengasihi kamu (*bdk. Luk 7:22*).¹⁸

Semua tindakan penyembuhan dan pembebasan-Nya serentak menjelaskan kedalaman maksud Sabda-Nya: "Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang empunya Kerajaan Allah" (*Luk 6:20*). Allah menyatakan keutamaan kepada kaum miskin: sabda pengharapan dan pembebasan-Nya ditujukan terutama kepada kaum papa-miskin. Karena itu, dalam kemiskinan dan kelemahan, kaum papa-miskin tidak pernah boleh merasa diri ditinggalkan. Gereja hanya menjadi Gereja Kristus jika Gereja memberikan ruang kepada kaum kecil dan berjalan dalam kemiskinan bersama kaum papa-miskin. Gereja harus menjadi tempat bagi kaum papa-miskin untuk menemukan dan memiliki tempat istimewa (*bdk. Yak 2:2-4*), yaitu Gereja yang sungguh-sungguh menjadi Sabda Bahagia bagi kaum papa-miskin.¹⁹

Pada masa itu, orang-orang miskin, orang sakit dan orang-orang yang berkekurangan kebutuhan hidup sering terpaksa mengemis. Mereka menanggung beban tambahan, yaitu rasa malu sosial, akibat keyakinan bahwa penyakit dan kemiskinan terkait dengan dosa pribadi.²⁰

Yesus dengan tegas menentang mentalitas ini. Dia menegaskan bahwa Allah "menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar" (*Mat 5:45*). Dia sepenuhnya memutuskan mata rantai anggapan itu. Sikap-Nya ini dinyatakan pada akhir perumpamaan mengenai Orang Kaya dan Lazarus: "Anakku, ingatlah bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu, dan Lazarus segala yang buruk, tetapi sekarang ia dihibur di sini, dan engkau sangat menderita" (*Luk 16:25*). Dengan demikian tampak bahwa iman kita akan Kristus yang menjadi miskin dan selalu dekat dengan kaum papa-miskin dan terbuang menjadi dasar kepedulian kita terhadap perkembangan integral anggota masyarakat yang paling terabaikan.²¹

Landasan Alkitabiah: Panggilan dan Perutusan Gereja untuk Meneruskan Cinta dan Belas Kasih Allah terhadap Kaum Papa-Miskin

Panggilan dan perutusan Gereja untuk meneruskan cinta, kerahiman dan belas kasih Allah kepada sesama, terutama kepada kaum papa-miskin lahir dari pewahyuan Sabda Allah sendiri: Allah menghendaki agar semua manusia, ciptaan-Nya "**berbuat baik**" kepada sesama sebagaimana pribadi manusia itu berbuat baik bagi dirinya sendiri. Kriteria utama untuk berbuat baik kepada sesama adalah Allah sendiri. Dalam diri Allah, manusia menemukan alasan yang kuat untuk berbuat baik kepada sesama.

Tuntutan untuk berbuat baik kepada sesama harus dinyatakan kepada semua manusia dalam kondisi apa pun, terutama kepada kaum papa-miskin dan kepada para musuh. Berbuat baik kepada kaum papa-miskin adalah keharusan-kemutlakan sebab

¹⁷ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 20.

¹⁸ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 21.

¹⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 21.

²⁰ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 22.

²¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 22.

dalam wajah kaum papa-miskin yang terluka, kita melihat penderitaan orang-orang yang tidak berdosa, terutama penderitaan Kristus sendiri. Berbuat baik kepada sesama lahir dari perasaan solidaritas yang dihidupi dalam sistem masyarakat karena semua manusia berasal dari nenek moyang yang satu dan sama. Tuntutan untuk berbuat baik kepada sesama dinyatakan Allah dalam Sabda-Nya, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru: berbuat baik kepada sesama, terutama yang papa-miskin adalah kemendesakkan, tuntutan yang harus dilakukan saat ini, bukan nanti.

Perjanjian Lama

Dalam Kitab Keluaran 23:4-5 ditemukan ajaran mengenai cinta terhadap sesama, terutama kepada musuh, "Apabila engkau mendapati lembu atau keledai musuhmu tersesat, engkau harus membawanya kembali. Dan apabila engkau melihat keledai orang yang membencimu tertimpa bebannya dan engkau enggan melepaskannya, engkau harus menolongnya" (*Kel* 23:4-5). Dalam ajaran ini, kita menemukan nilai intrinsik dari rasa hormat kepada sesama dan dinyatakan dengan tegas dalam pernyataan: siapa pun yang membutuhkan, bahkan musuh, selalu layak mendapatkan bantuan kita.²²

Dalam Kitab Imamat (*Im* 19:18) ditemukan ajaran mengenai cinta kepada sesama, terutama terhadap musuh: "Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah Tuhan." Sesamamu adalah setiap pribadi yang berhubungan dengan Isarel, bukan sekadar orang yang tinggal di dekat rumah mereka. Perintah ini ditetapkan untuk mengatur perlakuan orang Israel terhadap sesamanya, yaitu cara-cara praktis bagi Israel untuk menunjukkan kasih dan perhatian kepada sesama.²³

Ajaran Imamat untuk mengasihi sesama: "kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (ayat 19b) menjadi prinsip sentral dalam Hukum Taurat. Ajaran ini menegaskan bahwa ketaatan terhadap Taurat harus dibangun atas dasar cinta. Tanpa cinta, ketaatan hanyalah keterpaksaan dan perbudakan.²⁴

Dalam ajaran ini, cinta dipertentangkan dengan pembalasan atau dendam (ayat 19a). Pertentangan ini dimaksudkan untuk menegaskan bahwa tidaklah cukup bagi Israel jika hanya menghindari kebencian. Teguran tidak akan mampu mengikis atau meniadakan kebencian, apalagi yang ditegur tidak menunjukkan perubahan. Teguran tidak mengubah hati. Teguran hanya menjaga hati dari kebencian. Satu-satunya kekuatan yang bisa mengubah hati adalah kasih.²⁵

Bagaimanakah Israel bisa mencintai orang yang telah berbuat salah kepadanya? Mengapa "mencontohi" menjadi perintah utama? Bukankah cinta harus keluar dari kehendak bebas (bukan diperintahkan atau dipaksakan)?

Jawabannya terletak pada frasa "Akulah Tuhan." Alasan yang terkandung dalam perintah cinta kepada sesama ditemukan dalam diri Allah sendiri. *Siapakah Allah di hadapan Israel lebih menentukan daripada siapa sesama di hadapan Israel.* Jika Israel hanya menjadikan sesama sebagai kriteria untuk mencintai (orang lain), maka Israel tidak menemukan alasan yang kuat dan berakar untuk mencintai. Bagaimana mungkin mencintai orang yang sering berbuat kesalahan kepadanya, bahkan yang melakukan kejahatan yang sedemikian kejam kepadanya? Hanya ketika Israel mengarahkan pandangannya kepada Allah, maka Israel akan menemukan semua alasan untuk mencintai sesamanya. Bukankah Allah sudah sedemikian baik kepada Israel? Bukankah di tengah kegagalan dan ketidaksetiaan Israel, Allah tetap setia dan mencintainya? Jika Allah sudah sedemikian rupa mencintai Israel, bukankah Israel seharusnya juga belajar untuk saling mencintai (1Yoh 4:11)?²⁶

Israel tidak perlu peduli seberapa besar kesalahan orang lain kepadanya, sebab kesalahan yang dilakukan sesama kepadanya tidak mungkin melampaui kesalahan yang

²² Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 25.

²³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 24.

²⁴ Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Lembaga Biblika Indonesia) (Yogyakarta: Kanisius: 2002), hlm 139.

²⁵ Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama...*, hlm. 139.

²⁶ Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Lembaga Biblika Indonesia) (Yogyakarta: Kanisius: 2002), hlm 464.

dilakukannya kepada Allah. Kesalahan yang dilakukan sesama kepada Israel adalah pelanggaran yang dilakukan oleh ciptaan yang berdosa kepada ciptaan lain yang juga berdosa. Kesalahan Israel kepada Allah adalah pelanggaran yang dilakukan ciptaan yang berdosa kepada Pencipta yang Maha Kudus secara sempurna. Jika Allah yang Maha Kudus mengambil inisiatif untuk mengampuni semua kesalahan dan dosa Israel, bukankah Israel juga seharusnya melakukan hal yang sama kepada sesama yang berbuat kesalahan dan dosa kepadanya?

Karena landasan inilah, maka **Tradisi Perjanjian Lama memahami dan mengimani sosok Allah sebagai "Sang Cinta." Allah adalah Cinta.** Cinta Allah bersumber dari kebaikan hati-Nya untuk membangun relasi yang intim dan akrab dengan Israel serta memberikan pertolongan kepada Israel demi keselamatan Israel sendiri. Relasi antara Allah dengan Israel diikat dalam sebuah perjanjian: **Allah adalah Bapa yang penuh kasih setia bagi Israel dan Israel, umat pilihan-Nya harus taat kepada-Nya.** Isi perjanjian ini dirumuskan Yesaya dalam sebuah hukum yang harus ditaati oleh Israel, yaitu: "*Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hati, dengan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatanmu*" (Yes 22:25). Hukum perjanjian ini menuntut dedikasi dan pengabdian total dari Israel kepada Allah. Israel harus mencintai Allah dengan segenap hati, segenap jiwa dan dengan segenap kekuatannya. Cinta kepada Allah serentak menjadi tuntutan bagi Israel untuk taat dan setia terhadap hukum perjanjian. Akan tetapi, cinta kepada Allah tidak hanya menuntut Israel untuk terikat dan taat pada hukum-hukum-Nya, tetapi juga melibatkan seluruh diri mereka.²⁷

Kekuatan cinta tidak hanya menggerakkan dan memberdayakan Israel untuk mengarahkan diri kepada Allah, tetapi juga untuk membangun hubungan di antara mereka (Ul 6:4-5). Perjanjian Lama menegaskan bahwa cinta terhadap sesama merupakan kewajiban fundamental, baik terhadap kaum Israel sendiri (Im 19:17-18), terhadap orang asing yang berpindah ke tanah Israel (Im 19:33-34; 24:22; Ul 10:18-19) maupun terhadap para budak. Sikap dan semangat cinta ini lahir dari perasaan solidaritas yang dihidupi dalam sistem masyarakat karena mereka berasal dari nenek moyang yang satu dan sama. Dalam cinta, ada sikap adil dan tulus kepada sesama, termasuk musuh atau orang yang dibenci (Kel 23:14-15, Im 19:17-18). Hakikat cinta yang sesungguhnya harus lahir dari lubuk hati dan bersifat aktif.²⁸

Perjanjian Baru

Rasul Yohanes mencatat dan menuliskan Sabda Yesus, Gurunya mengenai Hukum Cinta kepada Allah dan sesama: "Barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya" (1Yoh 4:20). Hukum ini ditegaskan kembali ketika Yesus menjawab pertanyaan ahli Taurat. Dalam jawaban-Nya, Yesus mengutip dua perintah kuno: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu" (Ul 6:5) dan "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Im 19:18), yang menyatukan keduanya dalam satu perintah.²⁹

Penginjil Markus menjelaskan tanggapan Yesus dengan menggunakan ungkapan-ungkapan berikut ini: "Hukum yang pertama ialah: "Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa; kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu." Dan hukum yang kedua ialah: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini" (Mrk 12:29-31).³⁰

Sabda dan Ajaran Yesus mengenai keutamaan cinta kepada Allah disempurnakan dengan penegasan-Nya bahwa seseorang tidak dapat mencintai Allah tanpa menyatakan dan memperluas cintanya kepada sesama, terutama kepada kaum papa-miskin. Cinta kepada sesama menjadi bukti nyata keaslian cinta kepada Allah. Hal ini diwahyukan

²⁷ Michael Downey, *The New Dictionary of Spirituality* (Bangalore: Theological Publication, 2013), hlm. 14-15.

²⁸ Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Deus Caritas Est* (Allah adalah Kasih) (Seri Dokumen Gereja no. 83), diterjemahkan oleh Piet Go (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006), no. 9; bdk. Karl-Heinz Peschke, SVD, *Etika Kristiani II* (Maukere: Ledalero 2003), hlm. 95.

²⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 24.

³⁰ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 24.

Rasul Yohanes dengan penegasannya: "Tidak seorang pun pernah melihat Allah; jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita, dan kasih-Nya sempurna di dalam kita... Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap di dalam kasih, ia tetap di dalam Allah dan Allah di dalam mereka" (1Yoh 4:12,16). Kedua keutamaan cinta ini berbeda, namun tidak terpisahkan.³¹

Dalam kasus-kasus ini tampak bahwa tidak ada rujukan eksplisit kepada Allah. Akan tetapi, Yesus sendiri mengajarkan bahwa setiap tindakan cinta kepada sesama merupakan cerminan cinta kepada Allah: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku" (Mat 25:40).³²

Karena alasan inilah, maka karya cinta, kerahiman dan belas kasih Allah menjadi tanda keaslian ibadah: dalam ibadah, kita serentak memuji Allah dan mengemban tugas untuk membuka diri terhadap perubahan diri berkat kekuatan Roh Kudus dalam diri kita, sehingga kita semua menjadi gambaran Yesus Kristus dan belas kasih-Nya terhadap yang terlemah. Dalam pengertian ini, hubungan kita dengan Yesus Kristus yang dirayakan dalam ibadah, juga bertujuan untuk membebaskan kita dari risiko yang membelenggu dan mematikan, yaitu menjalani hubungan kita dengan Allah dan sesama berdasarkan logika perhitungan dan kepentingan pribadi. Sebaliknya, apabila kita terbuka terhadap kemurahan hati yang melingkupi sesama dengan saling mencinta, maka kita akan digerakkan dan diberdayakan untuk saling berbagi segala sesuatu yang kita miliki dengan sesama.³³

Dalam Sabda dan ajaran-Nya, Yesus menasihati: "Apabila kamu mengadakan perjamuan, janganlah kamu mengundang sahabat-sahabatmu, saudara-saudaramu, kaum keluargamu, atau tetangga-tetanggamu yang kaya, supaya mereka tidak mengundang kamu kembali, dan kamu akan menerima balasannya. Tetapi apabila kamu mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh, orang-orang buta, dan kamu akan diberkati, karena mereka tidak dapat membalasnya" (Luk 14:12-14).³⁴

Dalam Sabda dan Nasihat-Nya ini, Yesus menunjukkan bahwa sesungguhnya, puncak pernyataan cinta, kerahiman dan belas kasihan Allah kepada kaum papa-miskin adalah perumpamaan agung-Nya mengenai "Penghakiman Terakhir" (bdk. Mat 25:31-46). Perumpamaan ini menjadi ilustrasi yang sangat gamblang mengenai Sabda Bahagia-Nya bagi orang-orang yang melakukan perbuatan cinta, kerahiman dan belas kasih kepada kaum papa-miskin. Dalam perumpamaan ini juga, Yesus menyatakan bahwa kunci untuk memperoleh kepenuhan hidup yang sesungguhnya adalah "mencari kekudusan yang berkenan di mata Allah." Dengan demikian, dalam Sabda-Nya ini, Yesus menetapkan satu kriteria dasar dari penghakiman bagi semua umat manusia (tegas dan jelas). Kriteria ini harus dipraktikkan "tanpa 'jika' atau 'tetapi'" sebab akan mengurangi kekuatannya. Yesus sudah menegaskan bahwa kekudusan tidak bisa dipahami atau dihayati tanpa tuntutan-tuntutan ini.³⁵

Dalam komunitas Kristen Awal, tindakan amal tidak dilakukan berdasarkan hasil dari sebuah penelitian dan sungguh-sungguh direncanakan sebelumnya, tetapi dilandaskan pada keputusan tegas untuk mengikuti teladan Yesus sebagaimana diwahyukan dalam Injil. Surat Rasul Yakobus membahas panjang lebar mengenai persoalan seputar hubungan antara orang kaya dan orang miskin dengan mengajukan dua pertanyaan kepada umat beriman untuk menguji otentisitas iman mereka:³⁶

"Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika kamu mengatakan bahwa kamu mempunyai iman, tetapi tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman menyelamatkan kamu? Jika seorang saudara atau saudari telanjang dan kekurangan makanan sehari-hari, dan seorang di antara kamu berkata kepadanya, 'Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang,' tetapi kamu tidak mencukupi kebutuhan jasmaninya, apakah gunanya itu? Demikian pula

³¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 26.

³² Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 26.

³³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 27.

³⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 27.

³⁵ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 28.

³⁶ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 29.

halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya mati" (Yak 2:14-17).

Rasul Yakobus pun meneruskannya dengan pernyataan tegas:³⁷

"Emas dan perakmu telah berkarat, dan karatnya akan menjadi kesaksian terhadapmu, dan akan memakan dagingmu seperti api. Kamu telah mengumpulkan harta untuk hari-hari terakhir. Dengarkanlah! Upah para pekerja yang telah memangkas ladangmu, yang kamu tahan dengan curang, telah berteriak, dan keluhan para penuai telah sampai ke telinga Tuhan semesta alam. Kamu telah hidup di bumi dalam kemewahan dan kesenangan; kamu telah menggemukkan hatimu pada hari penyembelihan" (Yak 5:3-5).

Ini adalah kata-kata yang jelas dan kuat, sehingga kita sangat tidak suka mendengarnya! Seruan yang sama ditemukan dalam Surat Pertama Rasul Yohanes: "Bagaimanakah kasih Allah tetap di dalam orang yang memiliki harta duniawi dan melihat saudaranya berkekurangan tetapi tidak mau menolongnya?" (1Yoh 3:17).³⁸

Pesan Sabda Allah "begitu jelas dan langsung, begitu sederhana dan fasih, sehingga tak satu pun penafsiran gerejawi berhak merelatifkannya. Refleksi Gereja atas teks-teks ini seharusnya tidak mengaburkan atau melemahkan kekuatannya, melainkan mendorong kita untuk menerima nasihat-nasihatnya dengan keberanian dan semangat. Mengapa mempersulit sesuatu yang begitu sederhana? Ada sarana konseptual untuk memperdalam kontak dengan realitas yang ingin dijelaskannya, bukan untuk menjauhkan kita darinya."³⁹

Patut diakui bahwa kita menemukan contoh gerejawi yang sangat jelas berkenaan dengan tindakan berbagi harta dan kepedulian dalam Komunitas Kristen Perdana terhadap kaum papa-miskin, dalam kehidupan sehari-hari. Kita pasti bisa mengingat mengenai persoalan pembagian bantuan harian kepada para janda diselesaikan (bdk. Kis 6:1-6). Ini bukanlah persoalan yang mudah, karena sebagian dari para janda datang dari negeri lain: mereka kerap diabaikan karena keberadaan mereka sebagai orang asing. Dalam Kisah para Rasul justru dipaparkan mengenai ketidakpuasan tertentu di antara kaum Helenis, orang-orang Yahudi yang berbudaya Yunani. Para Rasul tidak menanggapi ketidakpuasan mereka dengan kata-kata abstrak, tetapi dengan menempatkan kasih kepada semua orang sebagai pusat, menata kembali bantuan kepada para janda dengan meminta komunitas untuk mencari orang-orang yang bijaksana dan terhormat untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab atas pembagian makanan, sementara mereka mengurus pewartaan Firman.⁴⁰

Ketika Rasul Paulus beranjak ke Yerusalem untuk berkonsultasi dengan para Rasul, para Rasul justru menasihatinya untuk tidak "berlari atau telah berlari dengan sia-sia" (Gal 2:2) dan tidak melupakan orang miskin (lih. Gal 2:10). Rasul Paulus pun mengikuti nasihat para Rasul dengan mengorganisir pelbagai pengumpulan dana untuk membantu komunitas miskin. Alasan utama yang menggerakkan Rasul Paulus untuk melakukan tindakan ini adalah: "Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita" (2Kor 9:7).⁴¹

Sabda Yesus ini mengingatkan kita untuk tidak melakukan tindakan kebaikan hati dengan kecenderungan yang memihak sebab tindakan kemurahan hati kepada orang miskin sesungguhnya bermanfaat bagi semua orang yang melakukannya: Tuhan memiliki kasih yang khusus bagi mereka. Halaman-halaman Alkitab pun penuh dengan janji yang ditujukan kepada orang-orang yang memberi dengan penuh kemurahan hati kepada orang lain: "Siapa menaruh belas kasihan kepada orang yang lemah, memiutangi Tuhan, dan ia akan menerima balasannya kembali" (Ams 19:17). "Berilah dan kamu akan diberi... karena ukuran yang kamu berikan, akan diukur kepadamu" (Luk 6:38). "Maka terangmu akan meredup seperti fajar, dan lukamu akan sembuh dengan segera"

³⁷ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 30.

³⁸ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 30.

³⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 31.

⁴⁰ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 32.

⁴¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 33.

(Yes 58:8). Patut diakui bahwa Jemaat Perdana tidak pernah meragukan tuntutan ini. Mereka justru memenuhi semua tuntutan Sabda ini.⁴²

Kehidupan Komunitas-komunitas Gerejawi Perdana yang digambarkan dalam lembaran-lembaran Alkitab dan diwariskan kepada kita sebagai Sabda Allah yang diwahyukan tidak hanya dijadikan teladan yang patut ditiru, tetapi juga sebagai kesaksian iman yang dinyatakan melalui kasih dan inspirasi abadi bagi generasi-generasi mendatang. Selama berabad-abad, lembaran-lembaran tersebut telah menggerakkan hati umat Kristiani untuk mengasihi dan melakukan karya-karya kasih bagaikan benih subur yang tidak henti-hentinya menghasilkan panen yang melimpah.⁴³

Gereja dan Kaum Papa-Miskin

Dalam diri kaum papa-miskin, Gereja menemukan keserupaannya dengan Yesus Kristus, Pendiri-Nya yang papa-miskin dan menderita. Dalam diri kaum papa-miskin, Gereja masuk ke dalam hati-Nya untuk mendengarkan jeritan mereka. Gereja adalah Gereja yang Miskin dan Gereja bagi Kaum Papa-Miskin. Dalam kemiskinannya, Gereja menemukan dan menyatakan hakekatnya dalam dan melalui keberpihakkannya kepada kaum papa-miskin

Gereja yang Miskin dan Gereja bagi Kaum Papa-Miskin

Paus Leo XIV menjelaskan bahwa tiga hari setelah pemilihannya, Paus Fransiskus menyampaikan keinginannya kepada para perwakilan media agar kepedulian dan perhatian terhadap kaum papa-miskin lebih nyata terlihat di Gereja: "Betapa saya menginginkan Gereja yang miskin dan berpihak pada kaum miskin!"⁴⁴

Keinginan Paus Fransiskus ini lahir dari kedalaman iman Gereja yang dipegang teguhnya, yaitu iman yang mengakui bahwa dalam diri kaum papa-miskin dan menderita ditemukan keserupaan dengan pendiri-Nya, yaitu Kristus yang miskin dan menderita. Gereja mengidentifikasikan dan menyatukan dirinya dengan kaum papa-miskin dan orang-orang yang paling tertindas.⁴⁵

Sikap Gereja ini lahir dari hakikat Gereja sendiri, bukan dari misi yang ditambahkan kepada Gereja. Karena itu, dalam Gereja tidak ada ruang yang meragukan dan melemahkan pesan yang sangat jelas dari hakekat Gereja sendiri. Gereja dipanggil dan diutus untuk menyatakan, tanpa berbasa-basi bahwa ada ikatan yang tidak terpisahkan antara iman Gereja dengan keberadaan kaum papa-miskin. Gereja memiliki banyak kesaksian yang menjangkau dua milenium dari para murid Yesus Kristus mengenai keberpihakkannya kepada kaum papa-miskin.⁴⁶

Kaum Papa-Miskin, Kekayaan Gereja yang Sejati

Rasul Paulus mengakui bahwa di antara umat beriman dari kalangan komunitas Kristen yang baru lahir, tidak banyak orang yang "bijaksana menurut daging, tidak banyak yang berpengaruh, tidak banyak yang terpandang" (1Kor 1:26). Namun, terlepas dari kemiskinan mereka, umat Kristen Perdana sungguh-sungguh sadar akan tugas dan tanggung jawab mereka untuk memperhatikan orang-orang yang paling membutuhkan. Bahkan, pada awal Kekristenan, para Rasul menumpangkan tangan atas tujuh orang yang dipilih dari komunitas tersebut. Hingga batas tertentu, mereka mengintegrasikan diri dan kehidupan mereka ke dalam misi pelayanan mereka sendiri dengan menetapkan beberapa orang di antara mereka untuk menjalankan tugas pelayanan (*diakonía*) kepada orang-orang termiskin (lih. Kis 6:1-5). Murid pertama yang memberikan kesaksian imannya akan Kristus rela mengorbankan diri dengan mencurahkan darah-Nya adalah Stefanus. Dia termasuk dalam kelompok ini. Dalam dirinya, kesaksian mengenai kepedulian mereka terhadap kaum papa-miskin dan kesaksian kemartiran bersatu.⁴⁷

Lebih kurang dua abad kemudian, seorang diakon lain, Santo Laurensius menunjukkan kesetiaannya kepada Yesus Kristus dengan cara yang sama, yaitu

⁴² Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 33.

⁴³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 34.

⁴⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 35.

⁴⁵ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 36.

⁴⁶ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 36.

⁴⁷ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 37.

menyatukan kemartiran dan pelayanannya kepada kaum papa-miskin. Dari kisah Santo Ambrosius, kita mengetahui bahwa pada masa kepausan Paus Sixtus II, Santo Laurensius (seorang diakon di Roma) dipaksa oleh penguasa Romawi untuk menyerahkan harta Gereja. "Keesokan harinya ia membawa orang-orang miskin bersamanya. Ketika ditanya, di manakah harta yang dijanjikan itu berada, dia menunjuk kepada orang-orang miskin sambil berkata, 'Inilah harta Gereja'."⁴⁸

Ketika menceritakan peristiwa ini, Santo Ambrosius bertanya: "Harta apakah milik Yesus Kristus yang lebih berharga dari semua harta yang membuat-Nya bahagia untuk menyatakan diri-Nya?" Mengingat bahwa para pelayan Gereja tidak pernah boleh mengabaikan misi utama untuk memelihara kaum papa-miskin, apalagi mengumpulkan harta benda untuk keuntungan mereka sendiri, Santo Ambrosius berkata: "Tugas ini harus dilaksanakan dengan iman yang tulus dan pandangan ke depan yang bijaksana. Jika seseorang memperoleh keuntungan pribadi darinya, sesungguhnya dia melakukan kejahatan; tetapi jika dia membagikan hasilnya kepada kaum miskin atau menebus seorang tahanan, dia melakukan karya belas kasih."⁴⁹

Keterlibatan Gereja dalam Kehidupan Kaum Papa-Miskin

Hakekat keputusan Gereja untuk meneruskan cinta, kerahiman dan belas kasih Allah kepada kaum papa-miskin lahir dari kepedulian Allah terhadap seruan/teriakan kaum papa-miskin dalam penderitaan mereka. Allah sangat peduli terhadap kebutuhan semua manusia, ciptaan-Nya, terutama kebutuhan kaum papa-miskin. Kepedulian Allah terhadap kaum papa-miskin yang menjadi kepedulian Gereja ini dinyatakan baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru.

"Seruan Biblis, Saat Ini"

"Seruan Allah kepada Musa: Gereja Masuk ke Hati Allah untuk Mendengar Tangisan dan Seruan Kaum Papa-Miskin"

Saat Allah menyatakan diri-Nya kepada Musa dalam semak duri yang bernyala adalah titik awal bagi kita untuk mengerti sikap dan tindakan Allah. Allah bersabda kepada Musa, "Aku telah memperhatikan kesengsaraan umat-Ku yang berada di Mesir; Aku telah mendengar seruan mereka karena para mandor mereka. Sesungguhnya, Aku tahu penderitaan mereka, dan Aku telah turun untuk melepaskan mereka... Jadi, datanglah, Aku akan mengutus engkau" (Kel 3:7-8,10). Melalui Sabda Pewahyuan Diri-Nya ini, Allah menunjukkan kepedulian-Nya terhadap kebutuhan kaum papa-miskin: "Ketika orang Israel berseru kepada Tuhan, Ia membangkitkan bagi mereka seorang penyelamat" (Hak 3:15).⁵⁰

Sabda Pewahyuan Allah ini menyatakan kepada kita bahwa kita hanya mampu mendengarkan seruan kaum papa-miskin, apabila kita masuk ke dalam hati Allah: Dia selalu peduli terhadap kebutuhan anak-anak-Nya, terutama mereka yang paling membutuhkan. Apabila kita tidak menanggapi seruan itu, kaum papa-miskin akan berseru kepada Tuhan untuk melawan kita dan kita pun akan menanggung dosa-dosa kita (lih. Ul 15:9) yang menjauh dari hati Allah.⁵¹

Keberadaan dan kondisi kehidupan kaum papa-miskin merupakan seruan yang selalu menantang kehidupan, masyarakat, sistem politik dan ekonomi, tidak terkecuali Gereja, di sepanjang sejarah kehidupan manusia. Dalam wajah kaum papa-miskin yang terluka, kita melihat penderitaan orang-orang yang tidak berdosa, terutama penderitaan Kristus sendiri. Pada momen inilah, kita diajak untuk berbicara mengenai beragam wajah kaum papa-miskin dan kemiskinan mereka, karena kemiskinan merupakan fenomena yang multi wajah.⁵²

Sesungguhnya, bentuk kemiskinan sangat banyak: kemiskinan orang-orang yang kekurangan sumber daya material, kemiskinan orang-orang yang terpinggirkan secara sosial dan tidak memiliki sarana untuk menyuarakan martabat dan kemampuan mereka, kemiskinan moral dan spiritual, kemiskinan budaya, kemiskinan mereka yang berada

⁴⁸ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 38.

⁴⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 38.

⁵⁰ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 8.

⁵¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 9.

⁵² Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 9.

dalam kondisi kelemahan atau kerapuhan pribadi atau sosial, kemiskinan orang-orang yang tidak memiliki hak, tidak memiliki ruang, tidak memiliki kebebasan.⁵³ Karena itu, patut ditegaskan bahwa komitmen terhadap kaum papa-miskin dan penanggulangan akar penyebab sosial dan struktural kemiskinan menjadi sangat penting dalam beberapa dekade terakhir. Akan tetapi, usaha ini masih belum memadai, karena masyarakat lebih mengutamakan kriteria orientasi kehidupan dan politik yang ditandai oleh berbagai ketimpangan. Akibatnya, bentuk-bentuk kemiskinan lama yang sudah disadari dan diperangi, kini muncul kembali dengan bentuk-bentuk baru yang dalam wajah yang lebih halus dan lebu berbahaya. Dari sudut pandang ini, kita patut menyambut baik perjuangan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk menjadikan pengentasan kemiskinan sebagai salah satu tujuan mileniumnya.⁵⁴

“Seruan Hati Perempuan untuk Mengurapi Kaki Yesus: Gereja Dituntut untuk Melakukan Tindakan Kasih dalam Wujud yang Kecil dan Sederhana”

Para murid Yesus mengkritik perempuan yang menuangkan minyak wangi yang mahal ke atas kepala-Nya. Mereka berkata: "Untuk apa pemborosan ini? Minyak wangi ini dapat dijual dengan mahal dan uangnya dapat diberikan kepada orang-orang miskin." Namun, Tuhan menjawab mereka: "Orang-orang miskin selalu ada padamu, tetapi Aku tidak akan selalu ada padamu" (*Mat 26:8-9,11*).⁵⁵

Perempuan itu melihat bahwa dalam diri Yesus, Sang Mesias yang rendah hati dan menderita, dia bisa mencurahkan seluruh kasihnya. Baginya, melalui pengurapannya itu, dia akan menerima penghiburan yang besar dan pasti berkat Pengurapan yang Mengalir dari Kepala yang akan Tertusuk Duri dalam beberapa hari ke depan! Pengurapan yang diberikannya hanyalah sebuah tindakan kecil, namun dia dan mereka yang menderita tahu bahwa tindakan kasih sayang sekecil apa pun akan mendapatkan kelegaan yang besar dari Dia yang akan mengurapinya dengan Darah-Nya yang Mahakudus.⁵⁶

Yesus memahami arti pengurapan kecil yang dilakukan perempuan itu atas diri-Nya. Dia pun berkata kepada para murid-Nya bahwa kenangan akan tindakannya bersifat kekal: "Di mana saja kabar baik ini diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk mengingat dia" (*Mat 26:13*). Kesederhanaan tindakan perempuan itu menyatakan banyak hal dan sangat mendalam kepada Gereja tatkala meneruskan misi perutusannya kepada kaum papa-miskin: Tidak ada tanda cinta dan kasih sayang, sekecil apapun, yang akan mudah terlupakan, apalagi jika ditunjukkan kepada orang-orang yang sedang dirajam penderitaan, kesepian dan sedang membutuhkan, sebagaimana yang dilakukan Tuhan pada saat itu.⁵⁷

Kasih kepada Tuhan menyatu dengan kasih kepada kaum miskin. Yesus yang sama juga berkata kepada kita, "Orang-orang miskin akan selalu ada padamu" (*Mat 26:11*), juga berjanji kepada para murid: "Aku menyertai kamu senantiasa" (*Mat 28:20*). Kita juga serentak diajak dan harus merenungkan perkataan-Nya: "Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku" (*Mat 25:40*). Ajaran Sabda ini tidak hanya bersentuhan dengan kebaikan manusia, tetapi sebuah pewahyuan: kontak dengan pribadi-pribadi yang hina dan tidak berdaya merupakan cara mendasar untuk berjumpa dengan Tuhan dalam peristiwa sejarah. Dalam diri pribadi-pribadi yang miskin, Dia tidak pernah berhenti berbicara kepada kita.⁵⁸

“Gereja harus Bersatu dengan Allah agar bisa Mendengarkan Jeritan Kaum Papa-Miskin dan tidak pernah boleh Menutup Telinga terhadap Jeritan Mereka”

Seruan Allah kepada Musa dan seruan hati perempuan pengurap kaki Yesus serentak menjadi seruan kepada semua kaum kristiani dan komunitas kristiani agar

⁵³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 9.

⁵⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 10.

⁵⁵ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 4.

⁵⁶ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 4.

⁵⁷ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 4.

⁵⁸ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 5.

menjadi alat/sarana Allah (dipanggil dan diutus oleh Allah) untuk membebaskan dan mengembangkan kehidupan kaum papa-miskin serta memberdayakan mereka untuk menjadi bagian dari masyarakat seutuhnya. Karena itu, semua kaum kristiani dan komunitas kristiani harus menyatukan pikiran dan hati dengan pikiran dan hati Allah sendiri agar selalu terbuka dan penuh perhatian untuk mendengarkan jeritan kaum papa-miskin serta bisa membantu mereka.⁵⁹

Kaum Kristiani dan komunitas Kristiani harus mengetahui, membatinkan dan menghidupi sikap Bapa yang Murah: Dia memiliki hati yang tajam, peka dan terbuka untuk mendengarkan jeritan kaum papa-miskin, kaum lemah, tersingkir dan tertindas: "Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka. Sebab itu, Aku telah turun untuk melepaskan mereka... Aku mengutus engkau..." (*Kel 3:7-8,10*). Allah tidak hanya mendengarkan jeritan mereka, tetapi juga memperhatikan kebutuhan mereka, "Lalu orang Israel berseru kepada Tuhan, maka Tuhan membangkitkan bagi mereka seorang penyelamat" (*Hak 3:15*).⁶⁰

Apabila kaum kristiani dan komunitas kristiani, yang menjadi alat/sarana Allah untuk mendengarkan kaum papa-miskin **menutup telinga** (menulikan telinga) terhadap jeritan mereka, maka kaum kristiani dan komunitas kristiani melawan kehendak Bapa dan rencana-Nya. Kaum papa-miskin "berseru kepada Tuhan tentang engkau dan hal itu menjadi dosa bagimu (*Ul 15:9*).⁶¹

Kaum kristiani dan komunitas kristiani harus menyadari bahwa menutup telinga terhadap jeritan kaum papa-miskin dan kebutuhan mereka secara langsung akan mempengaruhi relasi mereka dengan Allah sendiri: "Bila engkau dikutuk seseorang dalam duka nestapanya, niscaya permohonannya didengar oleh Penciptanya" (*Sir 4:6*).⁶²

Dalam suratnya yang pertama Rasul Yohanes mengajukan sebuah pertanyaan lama dan patut direnungkan oleh kaum kristiani dan komunitas kristiani, "Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih dapat Allah di dalam dirinya? Berkenaan dengan pertanyaan ini, Rasul Yakobus berbicara mengenai jeritan kaum papa-miskin, kaum tertindas: "Sesungguhnya telah terdengar teriakan besar, karena upah yang kamu tahan dari buruh yang telah menuai hasil ladangmu dan telah sampai ke telinga Tuhan semesta alam keluhan mereka yang menyabit panenmu" (*Yak 5:4*).⁶³

"Seruan Ekskatologis dan Tuntutannya: Gereja harus Setia kepada Injil"

Perintah untuk mendengarkan jeritan kaum papa-miskin akan mendarah daging dalam diri kita, anggota Gereja apabila kita menyadari kodrat kemanusiaan kita sebagai insan pencinta (diciptakan dari isi cinta Allah) dan menjadi penyalur cinta Allah kepada sesama. Kesadaran akan kodrat kemanusiaan ini membuat kita mudah tersentuh oleh penderitaan orang lain, seperti hati Yesus yang mudah tersentuh dan tergerak oleh belas kasih terhadap orang-orang yang menderita. Perintah ini menuntut kita untuk mendengarkan Sabda Injil mengenai kerendahan dan kemurahan hati serta membiarkan Sabda Injil menggema dalam kehidupan Gereja dan anggota-anggotanya. Injil menyatakan: "Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan" (*Mat 5:7*).⁶⁴

Rasul Yakobus mengajarkan bahwa kemurahan hati dan belas kasih kita kepada sesama akan membebaskan kita pada hari penghakiman Allah: "Berkatalah dan berlakulah seperti orang-orang yang akan dihakimi oleh hukum yang memerdekakan orang. Sebab penghakiman yang tidak berbelas kasihan akan berlaku atas orang-orang yang tidak berbelas kasihan. Tetapi belas kasihan akan menang atas penghakiman" (*Yak*

⁵⁹ Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil) (Seri Dokumen Gerejawi no. 84), diterjemahkan oleh F. X Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasi (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015), no. 187.

⁶⁰ Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*..., no. 187.

⁶¹ Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*..., no. 187.

⁶² Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*..., no. 187.

⁶³ Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*..., no. 187.

⁶⁴ Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*..., no. 193.

2:12-13). Dalam kutipan ini, Rasul Yakobus setia berpegang pada tradisi yang sangat kaya dengan spiritualitas Yahudi pasca-pembuangan. Dalam spiritualitas ini, belaskasih direkatkan dengan nilai penyelamatan yang sangat istimewa: "Lepaskanlah diri tuanku dari dosa dengan melakukan keadilan dan dari kesalahan dengan menunjukkan belas kasihan terhadap orang-orang yang tertindas, dengan demikian, kebahagiaan tuanku akan dilanjutkan" (Dan 4:27).⁶⁵

Dalam perspektif yang sama, Sastra Kebijaksanaan berbicara mengenai derma sebagai perwujudan konkret dari tindakan belas kasih kepada orang-orang yang membutuhkan: "Memang sedekah melapaskan dari maut dan menghapus setiap dosa. Orang yang melakukan sedekah akan puas dengan umurnya" (Tob 12:9). Gagasan yang sama juga dinyatakan dalam Kitab Sirakh: "Api yang bernyala-nyala dipadamkan air dan dosa dipulihkan kedermawan" (Sir 3:30).⁶⁶

Sintesis yang sama juga dinyatakan dalam Perjanjian Baru: "Kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih banyak sekali menutupi dosa" (1Pet 4:8). Ketika Santo Paulus menjumpai para Rasul di Yerusalem untuk mempertimbangkan apakah dia "sedang berusaha atau telah berusaha dengan percuma" untuk menjadi seorang Rasul Tuhan (Gal 2:2), kriteria utama dari keaslian yang disampaikan adalah: Dia tidak boleh melupakan orang miskin (bdk. Gal 2:10). Prinsip ini sangat penting: Komunitas-komunitas Paulus tidak boleh tunduk pada gaya hidup egosentris dalam diri orang-orang yang tidak beriman. Mereka harus mengembangkan semangat kerendahan dan kemurahan hati ketika berhadapan dengan semangat egosentris orang-orang yang tidak beriman.⁶⁷

Kebenaran Sabda Allah ini sangat mempengaruhi cara berpikir para Bapa Gereja dan sangat membantu mereka untuk melakukan perlawanan profetis terhadap hedonisme egosentris dari orang-orang yang tidak beriman. Refleksi Gereja terhadap teks-teks ini menuntut kita untuk menerima dan menghidupinya dengan penuh semangat dan keberanian. Seruan-seruan teks-teks ini memotivasi Gereja untuk memperjuangkan kasih persaudaraan, melayani dengan penuh kerendahan dan kemurahan hati, bertindak adil dan berbelas kasih kepada kaum papa-miskin.⁶⁸

Paus Fransiskus mengatakan bahwa Yesus sudah mengajarkan untuk menghargai orang lain. Ajaran Yesus ini dinyatakan dalam semua perkataan dan tindakan-Nya. Karena itu, Gereja harus setia pada jalan hidup dan kebijaksanaan hidup Allah dalam diri Yesus yang dipenuhi cahaya ini.

Para Bapa Gereja dan Kaum Papa-Miskin

"Kaum Papa-Miskin, Cara dan Jalan Istimewa untuk Mencapai Allah"

Sejak awal kehidupan menggereja (abad-abad pertama), para Bapa Gereja mengakui bahwa kaum papa-miskin menjadi cara dan jalan istimewa bagi umat beriman untuk mencapai Allah serta cara dan jalan istimewa untuk berjumpa dengan-Nya. Kasih yang ditunjukkan kepada orang-orang yang membutuhkan tidak hanya diimani sebagai kebajikan moral, tetapi juga sebagai pernyataan iman kepada Sang Sabda yang berinkarnasi. Komunitas umat beriman yang ditopang oleh kekuatan Roh Kudus berakar pada kedekatan dengan kaum miskin. Ini bukanlah "tambahan," melainkan bagian penting dari Tubuh Kristus yang Hidup.⁶⁹

"Santo Ignatius dari Antiokhia"

Di saat menghadapi kemartirannya, Santo Ignatius dari Antiokhia memberikan nasihat kepada komunitas Smirna untuk tidak mengabaikan kewajiban utama, yaitu melakukan tindakan kasih kepada orang-orang yang paling membutuhkan serta menasihati mereka untuk tidak berperilaku seperti orang-orang yang menentang Allah.⁷⁰

"Tetapi perhatikanlah mereka yang berbeda pendapat tentang kasih karunia Kristus, yang telah datang kepada kita, betapa mereka menentang kehendak Allah.

⁶⁵ Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*..., no. 193.

⁶⁶ Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*..., no. 193.

⁶⁷ Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*..., no. 195.

⁶⁸ Paus Fransiskus, Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*..., 193.

⁶⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*..., no. 39.

⁷⁰ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*..., no. 39.

Mereka tidak menghargai kasih; tidak peduli terhadap janda, atau anak yatim, atau orang yang tertindas; terhadap budak, atau orang merdeka; terhadap orang yang lapar, atau orang yang haus."⁷¹

Santo Ignatius dari Antiokhia menegaskan bahwa jika mereka tidak memperhatikan kaum papa-miskin (para janda, anak yatim-piatu, orang tertindas, budak, orang yang lapar dan haus) berarti mereka tidak menghargai Kasih, tidak menghargai Yesus Kristus, sebab Dia adalah Sang Kasih. Dia hadir dalam diri kaum papa-miskin.⁷²

"Polikarpus, Uskup Smirna"

Polikarpus, Uskup Smirna, dengan tegas menyatakan bahwa para pelayan Gereja harus memperhatikan kaum papa-miskin dan harus mempersiapkan segala sesuatu yang pantas di hadapan Allah dan sesama.⁷³

"Dan hendaklah para penatua berbelas kasih dan berbelas kasih kepada semua orang, membawa kembali mereka yang tersesat, mengunjungi semua orang sakit, dan tidak mengabaikan janda, anak yatim, atau orang miskin, tetapi selalu 'menyediakan apa yang pantas di hadapan Allah dan manusia'."

Sama seperti Santo Ignatius dari Anthiokia, Polikarpus, Uskup Smirna bersaksi bahwa Gereja harus bertindak sebagai ibu dari kaum papa-miskin. Gereja menjadi tempat penerimaan dan keadilan bagi orang-orang miskin-papa.⁷⁴

"Santo Yustinus, Martir"

Santo Yustinus, Martir, yang menyampaikan apologia pertamanya kepada Kaisar Adrianus, Senat, dan rakyat Roma menjelaskan bahwa umat Kristiani memberikan segala sesuatu yang dimiliki kepada orang-orang yang membutuhkan karena mereka adalah saudara dan saudari dalam Kristus. Santo Yustinus menjelaskan bahwa pada hari pertama dalam minggu, jemaat berkumpul dalam doa untuk merayakan liturgi. Namun liturgi yang dirayakan sebagai wujud penyembahan kepada Allah tidak terpisahkan dari kepedulian terhadap kaum miskin.⁷⁵ Karena itu, dalam satu titik perayaan:

"mereka yang mampu dan bersedia, memberikan apa yang dianggap perlu oleh masing-masing; dan apa yang terkumpul dititipkan kepada ketua, yang menyantuni anak yatim dan janda, dan mereka yang, karena sakit atau sebab lain, berkekurangan, dan mereka yang terbelenggu, dan orang-orang asing yang tinggal di antara kita, dan singkatnya, ia memelihara semua yang berkekurangan."⁷⁶

Hal ini menunjukkan bahwa Gereja yang baru lahir tidak memisahkan iman dari tindakan sosial: iman tanpa kesaksian yang dinyatakan dalam tindakan dianggap mati, sebagaimana diajarkan Santo Yakobus (lih. *Yak 2:17*).⁷⁷

"Santo Yohanes Krisostomus"

Di antara para Bapa Gereja Timur, Santo Yohanes Krisostomus, Uskup Agung Konstantinopel dari akhir tahun 300-an hingga awal tahun 400-an menjadi pengkhotbah yang paling bersemangat mengenai keadilan sosial. Dalam kotbahnya, dia menasihati umat beriman untuk mengenal Yesus Kristus dalam diri orang-orang yang membutuhkan:

"Maukah kalian menghormati tubuh Kristus? Jangan biarkan tubuh itu dihina di antara anggota-anggotanya, yaitu di antara orang miskin, yang tidak memiliki pakaian untuk menutupi diri. Janganlah kalian menghormati tubuh Kristus di sini, di gereja, dengan kain sutra, sementara di luar kalian mengabaikannya ketika tubuh

⁷¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 39.

⁷² Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 39.

⁷³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 39.

⁷⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 39.

⁷⁵ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 40; Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Deus Caritas Est...*, no. 22.

⁷⁶ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 40.

⁷⁷ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 40; Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Deus Caritas Est...*, no. 20-25.

itu menderita kedinginan dan ketelanjangan... [Tubuh Kristus di altar] tidak membutuhkan jubah, melainkan jiwa-jiwa yang murni; sementara tubuh di luar membutuhkan banyak perhatian. Karena itu, marilah kita belajar untuk memikirkan dan menghormati Kristus sebagaimana yang Ia kehendaki. Karena penghormatan yang paling menyenangkan yang dapat kita berikan kepada orang yang ingin kita hormati adalah melakukan apa yang Ia kehendaki sendiri, bukan apa yang kita rancangkan... Maka kalian juga, berikanlah kepada-Nya penghormatan yang telah Ia perintahkan, dan biarlah orang miskin menikmati kekayaan kalian. Allah tidak membutuhkan bejana emas, melainkan jiwa-jiwa emas.”⁷⁸

Santo Yohanes Krisostomos menegaskan bahwa jika umat beriman tidak berjumpa dengan Yesus Kristus dalam diri orang-orang miskin yang berdiri di pintu, mereka tidak akan bisa menyembah-Nya, terutama di altar:

“Apa keuntungan Kristus jika meja kurban dipenuhi dengan bejana-bejana emas, sementara Ia sendiri mati kelaparan dalam pribadi orang-orang miskin? Beri makan orang-orang lapar terlebih dahulu, dan baru setelah itu hiasi altar dengan apa yang tersisa.”⁷⁹

Bagi Santo Yohanes Krisostomos, Ekaristi merupakan ungkapan sakramental dari kasih dan keadilan yang mendahului dan menyertainya. Kasih dan keadilan yang sama hendaknya mengabadikan Ekaristi melalui kasih dan perhatian kepada orang-orang miskin.⁸⁰

Baginya, kasih bukanlah pilihan, melainkan syarat bagi sebuah ibadat sejati. Dia mengecam kekayaan berlebihan yang dihubungkan dengan ketidakpedulian terhadap kaum miskin. Perhatian yang selayaknya diberikan kepada kaum miskin merupakan syarat keselamatan yang memberikan bobot kutukan pada kekayaan yang tidak adil.⁸¹

“Cuaca sangat dingin dan orang miskin terbaring compang-camping, sekarat, kedinginan, menggigil, dengan penampilan dan pakaian yang seharusnya menggerakkanmu. Namun, engkau, dengan wajah merah dan mabuk, berjalan lewat. Dan bagaimana engkau berharap Tuhan menyelamatkanmu dari kemalangan?... Engkau sering menghiasi mayat yang tak berperasaan, yang tak lagi mengerti kehormatan, dengan berbagai macam pakaian berlapis emas. Namun engkau membenci orang yang merasakan sakit, yang tercabik-cabik, tersiksa, tersiksa oleh kelaparan dan kedinginan.”⁸²

Rasa keadilan sosial yang mendalam mendorongnya untuk menegaskan bahwa “tidak memberi kepada orang miskin berarti mencuri dari mereka, menipu hidup mereka, karena apa yang kita miliki adalah milik mereka.”⁸³

“Santo Agustinus”

Santo Ambrosius, pembimbing rohani Santo Agustinus menegaskan mengenai pentingnya kewajiban etis untuk berbagi harta benda kepada kaum papa-miskin: “Apa yang kamu berikan kepada orang miskin bukanlah milikmu, melainkan milik mereka. Mengapa kamu mengambil apa yang diberikan untuk kepentingan bersama?”⁸⁴

Bagi Uskup Milan ini, sedekah bukanlah sikap paternalisme, melainkan pemulihan keadilan. Dalam khotbahnya, dia menegaskan bahwa belas kasih berkarakter profetis. Dia pun mengecam struktur-struktur yang mengumpulkan harta benda dan menegaskan kembali persekutuan sebagai panggilan Gereja.⁸⁵

Dibentuk dalam tradisi ini, Santo Agustinus, Uskup Hippo mengajarkan tentang kasih istimewa terhadap kaum papa-miskin. Sebagai seorang gembala yang jeli dan teolog yang berwawasan luas, dia menyadari bahwa persekutuan gerejawi sejati juga

⁷⁸ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 41.

⁷⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 41.

⁸⁰ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 41.

⁸¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 42.

⁸² Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 42.

⁸³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 42.

⁸⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 43.

⁸⁵ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 43.

diungkapkan dalam persekutuan harta benda. Dalam komentarnya terhadap Kitab Mazmur, dia mengingatkan kita bahwa umat Kristiani sejati tidak mengabaikan kasih bagi orang-orang yang sangat membutuhkannya: "Karena itu, perhatikanlah saudara-saudarimu, dan ketahuilah, jika mereka berkekurangan. Tetapi jika Kristus diam di dalam kamu, hendaklah kamu juga beramal kepada orang-orang asing." Dengan demikian, berbagi harta benda sesungguhnya bersumber dari kasih teologis dan memiliki tujuan akhir, yaitu kasih Kristus. Baginya, kaum papa-miskin bukan hanya pribadi yang harus ditolong, melainkan kehadiran sakramental Tuhan sendiri dalam diri mereka.⁸⁶

Doktor Kasih Karunia ini memandang kepedulian terhadap kaum miskin sebagai bukti nyata ketulusan iman. Siapa pun yang mengakui bahwa dia mengasihi Allah dan tidak memiliki belas kasihan terhadap orang-orang yang sangat membutuhkan uluran kasih adalah dusta (bdk. 1Yoh 4:20). Mengomentari perjumpaan Yesus dengan pemuda kaya dan "harta di surga" yang disediakan bagi mereka yang memberikan harta benda kepada kaum miskin (bdk. Mat 19:21), Santo Agustinus menuliskan kata-kata Tuhan yang diletakkan pada mulutnya:⁸⁷

"Aku menerima bumi, Aku akan memberikan surga; Aku menerima harta duniawi, Aku akan memberikan harta kekal; Aku menerima roti, Aku akan memberikan hidup... Aku telah diberi keramahtamahan, tetapi Aku akan memberikan rumah; Aku dikunjungi ketika Aku sakit, tetapi Aku akan memberikan kesehatan; Aku dikunjungi di penjara, tetapi Aku akan memberikan kebebasan. Roti yang telah kamu berikan kepada orang-orang miskin-Ku telah habis dimakan, tetapi roti yang akan Kuberikan tidak hanya akan menyegarkan kamu, tetapi tidak akan pernah habis."⁸⁸

Santo Agustinus percaya bahwa Allah Yang Mahakuasa tidak akan kalah dalam kemurahan hati kepada semua orang yang melayani orang-orang yang paling membutuhkan: semakin besar kasih kepada orang miskin, semakin besar pahala dari Tuhan.⁸⁹

Perspektif kristosentris dan sangat gerejawi ini mendorong kita untuk mengimani bahwa persembahan yang lahir dari kasih tidak hanya meringankan kebutuhan saudara atau saudari, tetapi juga menyucikan hati si pemberi, terutama di saat dia bersedia berubah. Dalam perkataan Pseudo-Augustinus ditegaskan bahwa: "memberi sedekah dapat bermanfaat bagimu dalam menghapus dosa-dosa masa lalu, jika engkau telah memperbaiki jalanmu." Ini adalah jalan pertobatan yang umum bagi semua orang yang ingin mengikuti Yesus Kristus dengan hati yang tidak terbagi.⁹⁰

Dalam inti iman Gereja yang mengakui kehadiran real Wajah Yesus Kristus dalam diri orang miskin-papa dan sarana kasih dalam harta benda, pemikiran Santo Agustinus tetap menjadi terang yang teguh. Kini, kesetiaan terhadap ajaran Santo Agustinus menuntut kita untuk tidak hanya mempelajari karya-karyanya, tetapi juga kesediaan untuk menghayati panggilan pertobatannya secara radikal yang mencakup pelayanan kasih.⁹¹

Banyak Bapa Gereja, baik Timur maupun Barat yang berbicara mengenai keutamaan dalam memberikan perhatian terhadap kaum papa-miskin melalui kehidupan dan keputusan setiap orang Kristen. Dari perspektif ini, secara ringkas dapat dikatakan bahwa teologi patristik bersifat praktis sebab berorientasi pada Gereja yang miskin dan untuk kaum miskin. Sikap para Bapa Patristik ini serentak menegaskan bahwa Injil hanya diwartakan dengan benar jika Injil mendorong kita untuk menyentuh daging orang-orang yang paling hina di antara kita, dan memperingatkan bahwa ketegasan doktrinal tanpa belas kasihan hanyalah omong kosong.⁹²

⁸⁶ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 43.

⁸⁷ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 45.

⁸⁸ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 45.

⁸⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 45.

⁹⁰ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 46.

⁹¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 47.

⁹² Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 48.

“Perkembangan Karya Cinta dan Belas Kasih Allah kepada Kaum Papa-Miskin dalam Sejarah Gereja (Ordo/Kongregasi Religius)”

“Santo Fransiskus Asisi dan Pilihannya untuk menjadi Miskin-Kecil”

Paus Leo XIV berkisah bahwa ketika terpilih menjadi Paus, Jorge Bergoglio memilih nama Fransiskus. Pada saat itu, seorang Kardinal, sahabatnya memeluk, mencium dan berkata kepadanya, “Jangan lupakan orang-orang miskin!” Seruan yang sama juga disampaikan oleh para Rasul kepada Santo Paulus ketika dia beranjak ke Yerusalem untuk menjalankan misinya (lih. Gal 2:1-10). Bertahun-tahun kemudian, Rasul Paulus menegaskan kembali bahwa seruan ini “sesungguhnya apa yang ingin aku lakukan” (Gal 2:10).⁹³

Kepedulian terhadap orang miskin-papa menjadi perhatian utama Santo Fransiskus dari Assisi: dalam pribadi seorang kusta, Yesus Kristus sendiri memeluk Santo Fransiskus Asisi dan mengubah hidupnya. Hingga saat ini, Santo Fransiskus Asisi yang menjadi orang miskin-papa dari Assisi selalu menginspirasi kita dengan teladannya yang mengagumkan.⁹⁴

Santo Fransiskus Asisi mendorong pembaharuan injili dalam umat Kristiani dan masyarakat pada zamannya. Santo Fransiskus Asisi muda yang sangat kaya dan percaya diri terkejut dan bertobat ketika berkontak langsung dengan kaum papa-miskin dan terbuang dari masyarakat. Kisah hidupnya senantiasa menarik dan menggelitik pikiran dan hati, baik umat beriman maupun yang tidak beriman. Kisah hidupnya “mengubah sejarah.”⁹⁵

Santo Fransiskus Assisi menjadi ikon musim semi rohani ini. Dengan merangkul kemiskinan, dia meneladani Yesus Kristus yang miskin-papa, telanjang dan disalibkan. Dalam Regulanya, dia meminta agar:⁹⁶

“Para saudara tidak boleh merampas apa pun, baik rumah, tempat, maupun apa pun yang lain. Dan sebagai peziarah dan orang asing di dunia ini, melayani Tuhan dalam kemiskinan dan kerendahan hati, hendaknya mereka mengemis dengan percaya diri, dan tidak boleh malu, karena Tuhan telah menjadikan diri-Nya miskin bagi kita di dunia ini.”⁹⁷

Cara hidupnya adalah mengosongkan dirinya: dari istana menjadi orang kusta, dari kefasihan berbicara menjadi diam, dari kepemilikan menjadi pemberian yang total. Santo Fransiskus Assisi tidak mendirikan organisasi pelayanan sosial, tetapi persaudaraan Injili. Dalam diri orang yang miskin-papa dan dalam diri saudara dan saudarinya, dia melihat gambaran hidup Tuhan sendiri. Misinya adalah bersama mereka, dia melakukannya melalui solidaritas yang mengatasi jarak dan kasih yang penuh belas kasih.⁹⁸

Kemiskinan Fransiskus Asisi bersifat relasional: kemiskinan membawa dan membentuk dirinya menjadi sesama, setara, bahkan lebih rendah dari orang lain. Kekudusannya lahir dari keyakinannya bahwa Yesus Kristus hanya bisa diterima dengan sungguh-sungguh jika mereka memberikan diri dengan penuh kemurahan hati kepada saudara-saudari.⁹⁹

Santa Klara dari Assisi yang terinspirasi oleh Fransiskus Asisi mendirikan Ordo Wanita Miskin yang dinamakan Klara Miskin. Perjuangan rohaninya dinyatakan dalam kesetiaannya untuk mempertahankan cita-cita kemiskinannya secara radikal. Dia menolak hak istimewa kepausan untuk menjamin keamanan materi bagi biaranya dan dengan tegas, memperoleh *Privilegium Paupertatis* yang menjamin hak untuk hidup tanpa barang-barang materi apa pun dari Paus Gregorius IX. Pilihannya ini mengungkapkan kedalaman dan totalitas imannya kepada Tuhan. Dia sungguh-sungguh sadar dan yakin bahwa kemiskinan sukarela merupakan bentuk kebebasan dan kenabian. Dia mengajarkan para susterinya bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya harta warisan

⁹³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 6.

⁹⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 6.

⁹⁵ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 7.

⁹⁶ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 64.

⁹⁷ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 64.

⁹⁸ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 64.

⁹⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 64.

mereka dan mereka tidak pernah boleh mengaburkan persekutuan mereka dengan-Nya. Kehidupannya yang penuh doa dan tersembunyi adalah seruan melawan keduniawian dan pembelaan diam-diam bagi orang miskin dan terlupakan.¹⁰⁰

Santo Dominikus de Guzmán yang hidup sezaman dengan Santo Fransiskus Asisi mendirikan Ordo Pengkhotbah dengan karisma yang berbeda, namun memiliki kesamaan dalam radikalisme hidup. Dia inginewartakan Injil dengan otoritas kehidupan dalam kemiskinan. Dia yakin bahwa Kebenaran membutuhkan saksi-saksi yang berintegritas. Teladan kemiskinan dalam hidup mereka menjadi dasar pewartaan Sabda dalam karya perutusan mereka.¹⁰¹

Santo Paulus VI menegaskan bahwa jalan yang sama, yaitu jalan hidup Santo Fransiskus Asisi menjadi jalan Konsili Vatikan II. Santo Paus Paulus VI mengatakan bahwa “perumpamaan kuno tentang orang Samaria menjadi model bagi spiritualitas Konsili.” Santo Paus Paulus VI juga mengungkapkan keyakinannya bahwa pilihan untuk mengutamakan kaum miskin merupakan sumber pembaruan yang luar biasa, baik bagi Gereja maupun bagi masyarakat. Pilihan untuk mengutamakan kaum miskin menuntut kita untuk membebaskan diri dari keegoisan kita dan membuka telinga kita terhadap seruan mereka.¹⁰²

“Perawatan Orang Sakit”

Belas kasih kristiani dinyatakan secara khusus dalam tindakan kasih untuk merawat orang sakit dan menderita. Berakar pada pelayanan publik Yesus, yaitu tindakan penyembuhan-Nya terhadap orang buta, orang kusta, dan orang lumpuh, Gereja mengimani bahwa melalui tindakan perawatan terhadap orang sakit, Gereja mengenal dan melayani Tuhan yang Tersalib dan misi-Nya di dunia ini.¹⁰³

Ketika terjadi wabah di kota Kartago, Santo Siprianus (Uskup Kartago) mengingatkan umat Kristiani mengenai pentingnya merawat orang sakit:¹⁰⁴

“Wabah dan wabah ini, yang tampaknya begitu mengerikan dan mematikan, menguji kebenaran setiap orang, dan menguji pikiran umat manusia, untuk melihat apakah yang sehat melayani yang sakit; apakah sanak saudara saling mengasihi dengan tulus; apakah tuan-tuan mengasihani pelayan mereka yang sakit; apakah dokter tidak meninggalkan orang sakit yang memohon pertolongan.”¹⁰⁵

Baginya, Tradisi Iman Kristiani untuk mengunjungi orang sakit, mencuci luka mereka, dan menghibur yang menderita bukan sekadar upaya filantropis, melainkan tindakan gerejawi dan melalui tindakan tersebut, para anggota Gereja “menyentuh tubuh Kristus yang menderita.”¹⁰⁶

Pada abad keenam belas, Santo Yohanes, pendiri Ordo Hospitaller membangun Rumah Sakit percontohan yang menerima semua orang, tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Moto karya amal kasihnya terhadap orang sakit adalah “Berbuat baiklah, saudara-saudaraku!”¹⁰⁷

Pada saat yang sama, Santo Kamilus de Lellis mendirikan Ordo Pelayan Orang Sakit (Ordo Kamilian). Ordo ini mengemban misi pelayanan terhadap orang sakit dengan dedikasi total. Aturannya memerintahkan:¹⁰⁸

“Setiap orang hendaknya memohon kepada Tuhan kasih sayang keibuan bagi sesamanya agar kita dapat melayani mereka dengan segala kasih sayang, baik jiwa maupun raga, karena kita rindu, dengan rahmat Allah, untuk melayani semua orang sakit dengan kasih sayang yang dimiliki seorang ibu yang penuh kasih terhadap anak tunggalnya yang sakit.”¹⁰⁹

¹⁰⁰ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 65.

¹⁰¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 66.

¹⁰² Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 7.

¹⁰³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 49.

¹⁰⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 49.

¹⁰⁵ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 49.

¹⁰⁶ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 49.

¹⁰⁷ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 50.

¹⁰⁸ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 50.

¹⁰⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 50.

Ordo Kamilian mewujudkan tindakan belas kasih Kristus, Sang Tabib melalui karya pelayanan mereka terhadap orang sakit di rumah sakit, di medan perang, di penjara dan di jalanan.¹¹⁰ Mereka merawat orang sakit dengan kasih sayang keibuan, sebagaimana seorang ibu merawat anaknya. Mereka (banyak perempuan hidup bakti) memainkan peran yang penting dan besar dalam menyediakan pelayanan kesehatan bagi kaum miskin.¹¹¹

Para Puteri Kasih Santo Vinsensius de Paul, para Suster Rumah Sakit, para Suster Kecil Penyelenggaraan Ilahi dan banyak Kongregasi Perempuan lainnya menjadi sosok keibuan yang hadir secara bijaksana di rumah sakit dan panti wreda. Mereka memberikan hati yang menghibur, telinga yang mendengarkan, terutama melalui kehadiran yang penuh kelembutan. Mereka membangun dengan tangan mereka sendiri fasilitas layanan kesehatan di daerah-daerah yang kekurangan bantuan medis. Mereka mengajarkan higiene, membantu persalinan dan memberikan pengobatan dengan kebijaksanaan alami dan iman yang mendalam. Rumah mereka menjadi oase untuk memperjuangkan dan menegakkan martabat semua orang sakit yang dilayani. Sentuhan kasih sayang menjadi obat pertama. Santa Louise de Marillac menulis kepada para susteranya, yaitu para Puteri Kasih untuk mengingatkan mereka bahwa "mereka telah diberkati secara khusus oleh Allah atas pelayanan mereka kepada kaum miskin yang sakit di rumah sakit."¹¹²

Kini, warisan ini berlanjut di Rumah Sakit Katolik melalui fasilitas pelayanan kesehatan di daerah terpencil, klinik yang beroperasi di hutan, tempat penampungan bagi pecandu narkoba dan rumah sakit lapangan di zona perang. Kehadiran umat Kristiani di antara orang sakit menunjukkan bahwa keselamatan bukanlah gagasan abstrak, melainkan tindakan nyata. Dalam tindakan penyembuhan luka, Gerejaewartakan bahwa Kerajaan Allah dimulai di antara mereka yang paling rentan. Dengan demikian, Gereja tetap setia kepada Dia yang bersabda, "Ketika Aku sakit, kamu melawat Aku" (Mat 25:36). Ketika Gereja berlutut di samping seorang penderita kusta, seorang anak yang kekurangan gizi, atau seorang yang sekarat tanpa nama, Gereja memenuhi panggilan terdalamnya: mengasihi Tuhan di tempat Ia paling ternoda.¹¹³

"Merawat Kaum Papa-Miskin (Kehidupan Monastik)"

Kehidupan monastik yang lahir dari keheningan padang gurun, sedari awal sudah menjadi saksi solidaritas. Para rahib dan biarawati meninggalkan segalanya (kekayaan, gengsi, keluarga), bukan karena mereka membenci barang-barang duniawi (*contemptus mundi*), melainkan karena mereka ingin berjumpa dengan Kristus yang miskin dalam keterpisahan radikal ini.¹¹⁴

Dalam Regulanya, Santo Basilius Agung melihat tidak adanya kontradiksi antara kehidupan doa dan kontemplasi para rahib dengan karya mereka bagi kaum papa-miskin. Baginya, keramahmatan dan kepedulian terhadap kaum papa-miskin merupakan bagian integral dari spiritualitas monastik. Karena itu, setelah para rahib meninggalkan segalanya untuk merangkul kemiskinan, mereka harus membantu kaum termiskin dengan karya mereka "agar memiliki cukup untuk membantu mereka yang membutuhkan.... Mereka harus tekun bekerja ... karena cara hidup ini bermanfaat bukan hanya untuk menaklukkan tubuh, melainkan juga untuk beramal terhadap sesama, sehingga melalui mereka, Allah mencukupi kebutuhan saudara-saudari yang lebih lemah."¹¹⁵

Di Kaisarea, tempat dia menjadi dan menjalankan tugas kegemalaannya sebagai seorang Uskup, dia membangun sebuah tempat yang dikenal dengan *Basiliad*. Tempat ini memiliki penginapan, rumah sakit dan sekolah bagi kaum papa-miskin dan orang sakit. Di tempat inilah, seorang biarawan tidak hanya menjadi seorang pertapa, tetapi juga seorang hamba. Dengan demikian, Basilius Agung menunjukkan bahwa kedekatan dengan Allah hanya dibangun melalui kedekatan dengan kaum papa-miskin. Kasih

¹¹⁰ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 50.

¹¹¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 51.

¹¹² Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 51.

¹¹³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 52.

¹¹⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 53.

¹¹⁵ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 53.

diwujudkan dalam tindakan nyata menjadi kriteria kekudusan: Berdoa dan merawat, merenungkan dan menyembuhkan, menulis dan menyambut merupakan ungkapan kasih yang sama kepada Kristus.¹¹⁶

Di Barat, Santo Benediktus dari Norcia merumuskan sebuah peraturan yang kelak menjadi tulang punggung spiritualitas monastik Eropa. Menyambut kaum papa-miskin dan para peziarah menempati posisi yang paling menonjol dalam dokumen tersebut: "Kaum miskin dan para peziarah harus diterima dengan segala perhatian dan keramahmatan, karena di dalam merekalah Kristus diterima."¹¹⁷

Peraturan ini tidak hanya berisikan rumusan kata-kata sebab selama berabad-abad, biara-biara Benediktin menjadi tempat perlindungan bagi para janda, anak-anak terlantar, para peziarah, dan pengemis. Bagi Santo Benediktus, hidup berkomunitas merupakan sekolah amal. Kerja fisik tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga membentuk hati untuk melayani. Berbagi di antara para biarawan, merawat orang sakit, dan mendengarkan mereka yang paling rentan menjadi jalan bagi mereka untuk menyambut Yesus Kristus yang datang dalam diri kaum papa-miskin dan orang asing. Kini, keramahmatan monastik Benediktin tetap menjadi tanda Gereja yang membuka pintunya, menyambut tanpa meminta dan menyembuhkan tanpa menuntut imbalan apa pun.¹¹⁸

Seiring dengan berjalannya waktu, biara-biara Benediktin menjadi tempat untuk mengatasi budaya eksklusif. Para biarawan dan biarawati mengolah tanah, menghasilkan makanan, menyiapkan obat-obatan dan mempersembahkannya dalam wujud yang sangat sederhana kepada orang-orang yang sangat membutuhkannya. Pekerjaan yang dilakukan dalam diam menjadi raga peradaban baru, karena keberadaan kaum papa-miskin tidak lagi menjadi persoalan rumit yang harus dipecahkan, tetapi diperlakukan sebagai saudara dan saudari yang harus disambut. Aturan berbagi, bekerja sama dan membantu orang-orang yang rentan dengan cara membangun ekonomi solidaritas sangat bertolak belakang dengan logika akumulasi perhitungan untung dan rugi yang selalu diperjuangkan manusia awam.¹¹⁹

Akan tetapi, kesaksian hidup para biarawan dan biarawati memperlihatkan bahwa kemiskinan yang dijalani secara sukarela (jauh dari kesengsaraan) menjadi jalan menuju kebebasan dan persekutuan. Mereka tidak membatasi diri hanya untuk membantu kaum papa-miskin dengan menjadikan diri mereka sebagai tetangga, saudara dan saudari dalam Tuhan yang sama. Dalam sel dan biara, mereka menciptakan mistisisme kehadiran Tuhan dalam diri anak-anak kecil.¹²⁰

Biara-biara memainkan peranan sentral, baik dalam penyediaan bantuan material, pembinaan budaya maupun spiritual bagi orang-orang yang paling sederhana. Di saat wabah, perang dan kelaparan menyerang kehidupan manusia, biara-biara menjadi tempat perteduhan bagi orang-orang yang membutuhkan untuk menemukan roti dan obat-obatan serta mendapat kembali martabat dan suara mereka. Di sanalah anak-anak yatim dididik, para pekerja magang menerima pelatihan dan orang-orang biasa diajari teknik pertanian dan cara membaca. Pengetahuan dibagikan sebagai anugerah dan tanggung jawab. Abbas serentak menjadi guru dan ayah dan sekolah monastik menjadi tempat kebebasan melalui kebenaran. Yohanes Kasianus menuliskan bahwa seorang biarawan harus dicirikan oleh "kerendahan hati... yang tidak menuntun pada pengetahuan yang menggembungkan, tetapi pada pengetahuan yang mencerahkan melalui kepenuhan kasih."¹²¹

Para biarawan dan biarawati membentuk hati nurani dan mewariskan kebijaksanaan kepada mereka. Dengan demikian, para biarawan dan biarawati berkontribusi pada pendidikan yang inklusif Kristiani. Budaya yang ditandai dan diterangi iman dibagikan dengan cara yang sederhana. Dalam kesederhanaan, pengetahuan yang diterangi oleh iman dan kasih ini dinyatakan dan berbuah dalam karya

¹¹⁶ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 54.

¹¹⁷ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 55.

¹¹⁸ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 55.

¹¹⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 56.

¹²⁰ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 56.

¹²¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 57.

pelayanan mereka. Dengan demikian, kehidupan monastik menyatakan dirinya sebagai gaya kekudusan dan cara konkret untuk mengubah masyarakat.¹²²

Tradisi monastik mengajarkan kita bahwa doa dan amal, keheningan dan pelayanan, sel dan rumah sakit membentuk satu jalinan rohani. Biara menjadi tempat untuk mendengarkan dan bertindak serta beribadah dan berbagi.¹²³

Santo Bernardus dari Clairvaux, reformator besar Sistersian dengan tegas mengingatkan bahwa kehidupan yang tenang dan terukur, baik di ruang makan maupun pakaian serta bangunan monastik sangat penting. Namun, dia menganjurkan bahwa kaum monastik harus memberikan dukungan dan perhatian yang utuh kepada kaum papa-miskin. Baginya, belas kasih bukanlah sebuah pilihan, melainkan jalan sejati untuk mengikuti Yesus Kristus. Oleh karena itu, hidup monastik sejati yang setia pada panggilan aslinya menunjukkan bahwa Gereja sepenuhnya menjadi mempelai wanita Tuhan hanya ketika Gereja menjadi saudara bagi kaum miskin. Biara bukan hanya menjadi tempat perlindungan dari dunia, melainkan juga sekolah, tempat bagi seseorang belajar untuk melayaninya dengan lebih baik. Tatkala para biarawan dan biarawati membuka pintu mereka bagi kaum miskin, pada momen inilah Gereja menyatakan dengan kerendahan hati dan keteguhan bahwa kontemplasi tidak mengecualikan belas kasih, tetapi menuntutnya untuk menghasilkan buah belas kasih yang paling murni.¹²⁴

“Membebaskan Tahanan”

Sejak masa para Rasul, Gereja menjadikan pembebasan kaum tertindas sebagai tanda Kerajaan Allah. Di awal karya pelayanan publik-Nya, Yesus sendiriewartakan: “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan” (Luk. 4:18). Dalam kondisi yang paling genting, Umat Kristen Perdana mendoakan dan membantu saudara-saudari mereka yang menjadi tawanan. Misi pembebasan ini dibuktikan dalam kesaksian Kisah Para Rasul (bdk. Kis 12:5; 24:23) dan pelbagai tulisan para Bapa Gereja dan diteruskan selama berabad-abad melalui tindakan nyata, terutama ketika tragedi perbudakan dan pemenjaraan melanda seluruh masyarakat.¹²⁵

Pada akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13, ketika banyak umat Kristiani ditawan di Laut Tengah atau diperbudak dalam perang, muncullah dua ordo religius, yaitu Ordo Tritunggal Mahakudus dan Tawanan (Trinitarian) yang didirikan oleh Santo Yohanes dari Matha dan Santo Feliks dari Valois serta Ordo Santa Perawan Maria yang Berbelas Kasih (Mercedarian) yang didirikan oleh Santo Petrus Nolasco dengan dukungan Santo Dominikan Raymond dari Peñafort. Komunitas-komunitas Kristiani yang ditahbiskan ini lahir dengan karisma khusus untuk membebaskan umat Kristiani yang diperbudak, menyerahkan harta milik mereka untuk digunakan oleh orang-orang yang diperbudak. Mereka sering mengorbankan nyawa sendiri sebagai gantinya. Dengan motto *Gloria tibi Trinitas et captivis libertas* (Kemuliaan bagi-Mu, ya Tritunggal dan kebebasan bagi para tawanan), para Trinitarian dan para Mercedarian yang menambahkan kaul keempat pada kaul religius kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan untuk bersaksi bahwa kasih dapat bersifat heroik. Pembebasan para tawanan merupakan ungkapan kasih Tritunggal: Allah yang membebaskan bukan hanya dari perbudakan rohani, tetapi juga dari penindasan konkret. Tindakan yang dilakukan untuk menyelamatkan seseorang dari perbudakan dan tawanan dipandang sebagai perpanjangan dari kurban penebusan Kristus sebab darah-Nya adalah harga penebusan bagi kita (bdk. 1Kor 6:20).¹²⁶

Semangat asli dari ordo-ordo ini berakar kuat dalam kontemplasi atas salib Yesus Kristus. Dia adalah Penebus para tawanan *par excellence*. Gereja, Tubuh Mistik-Nya, meneruskan misteri ini dalam waktu. Para religius, anggota Tubuh Mistik Yesus Kristus tidak melihat penebusan sebagai tindakan politik atau ekonomi, tetapi sebagai tindakan kuasi-liturgis, persembahan sakramental diri mereka sendiri. Banyak yang memberikan tubuh mereka untuk menggantikan para tawanan. Dengan bertindak demikian, secara

¹²² Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 57.

¹²³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 58.

¹²⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 58.

¹²⁵ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 59.

¹²⁶ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 60.

harafiah mereka memenuhi perintah: "Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya" (Yoh 15:13). Tradisi ordo-ordo ini justru mengilhami bentuk-bentuk tindakan baru dalam menghadapi pelbagai wujud perbudakan modern: perdagangan manusia, kerja paksa, eksploitasi seksual, dan berbagai bentuk ketergantungan. Kasih Kristiani berdaya pembebasan dalam dan melalui peristiwa inkarnasi.¹²⁷

Misi Gereja yang setia kepada Tuhannya adalahewartakan pembebasan setiap saat. Saat ini, ketika jutaan orang manusia, anak-anak, perempuan dan laki-laki dari semua tingkatan usia dirampas kebebasannya dan dipaksa hidup dalam kondisi yang sangat tidak manusiawi, warisan ini diteruskan oleh ordo-ordo, lembaga-lembaga dan kongregasi-kongregasi lain yang bekerja di pinggiran kota, zona konflik, dan rute-rute migrasi. Ketika Gereja berjuang untuk membungkuk demi pemutusan rantai-rantai baru yang membelenggu kaum miskin, Gereja menjadi sebuah tanda Paskah.¹²⁸

Kita tidak bisa menyimpulkan dalam sebuah permenungan mengenai orang-orang yang dirampas kebebasannya ini tanpa menyebut orang-orang yang berada di pelbagai penjara dan pusat penahanan. Untuk itu, kita harus mengingat dan merenungkan makna kata-kata yang disampaikan Paus Fransiskus kepada sekelompok tahanan:¹²⁹

"Bagi saya, memasuki penjara selalu menjadi momen penting, karena penjara adalah tempat kemanusiaan yang agung... Kemanusiaan yang diuji, terkadang dilelahkan oleh kesulitan, rasa bersalah, penghakiman, kesalahpahaman, penderitaan, tetapi pada saat yang sama penuh kekuatan, kerinduan akan pengampunan, dan kerinduan akan penebusan."

Gereja yang menjadi pelayan istimewa menangkap dan meresapi kerinduan yang lahir dari perintah-perintah injili ini untuk menebus (membebaskan) para tahanan. Rasul Paulus menyatakan, "Karena Kristus telah memerdekakan kita" (Gal 5:1), maka misi untuk membebaskan dan memerdekakan ini tidak hanya bersifat batiniah, tetapi dinyatakan dalam tindakan sejarah. Gereja membuahkan misa kasih ini dengan memelihara dan membebaskan semua manusia dari setiap ikatan perbudakan.

"Saksi Kemiskinan Evangelis"

Pada Abad XIII lahirlah Ordo-ordo Pengemis yang menghayati dan menghidupi bentuk-bentuk kemiskinan baru. Roh Kudus menggerakkan para pendiri dan pemimpin Ordo-ordo ini untuk mendirikan sebuah kosekrasi baru dalam Gereja tatkala Gereja berhadapan dengan pertumbuhan kota dan konsentrasi pada kekayaan. Berbeda dengan model monastik yang stabil, para pengemis menjalani kehidupan mereka dengan cara berpindah-pindah, tanpa harta pribadi dan komunal. Mereka mempercayakan diri sepenuhnya kepada pemeliharaan Tuhan. Mereka tidak hanya melayani kaum papa-miskin, tetapi juga menjadikan diri mereka miskin bersama kaum papa-miskin. Mereka melihat kota sebagai padang gurun baru dan kaum terpinggirkan sebagai guru-guru rohani baru.¹³⁰

Ordo-ordo yang baru terbentuk ini, seperti Fransiskan, Dominikan, Agustinian, dan Karmelit merepresentasikan sebuah revolusi evangelis dengan mengembangkan gaya hidup yang miskin dan sederhana. Bagi mereka, cara hidup demikian merupakan tanda profetik untuk misi dengan menghidupkan kembali pengalaman komunitas Kristen perdana (lih. Kis 4:32). Kesaksian para pengemis menantang kemewahan kehidupan para klerus dan dinginnya masyarakat urban.¹³¹

Ordo Dominikan membebaskan diri dari beban harta duniawi. Mereka pun mampu mengabdikan diri pada karya utama mereka, yaitu berkhotbah. Mereka beranjak dari kota ke kota, terutama di universitas-universitas untuk mengajarkan kebenaran tentang Allah. Dalam ketergantungan mereka pada orang lain, mereka menunjukkan bahwa iman tidak dipaksakan, tetapi ditawarkan. Dengan menjalani kehidupan di antara

¹²⁷ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 61.

¹²⁸ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 61.

¹²⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 62.

¹³⁰ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 63.

¹³¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 63.

orang-orang miskin, mereka mempelajari kebenaran Injil “dari bawah” sebagai murid-murid Kristus yang direndahkan.¹³²

Keberadaan tarekat-tarekat pengemis merupakan tanggapan Gereja yang hidup terhadap pengucilan dan ketidakpedulian. Mereka tidak mengusulkan reformasi sosial secara eksplisit, tetapi pertobatan individual dan komunal yang berakar pada logika Kerajaan Allah. Bagi mereka, kemiskinan bukanlah akibat kelangkaan harta benda, melainkan sebuah pilihan bebas. Mereka mengecilkan atau menjadikan diri kecil agar bisa menerima orang-orang yang kecil.¹³³

Sesungguhnya, pilihan untuk menjadi kecil dan miskin yang menjadi spiritualitas ordo-ordo ini terinspirasi cara hidup Santo Fransiskus Asisi. Thomas dari Celano mengungkapkan pandangannya mengenai Santo Fransiskus Asisi sebagai berikut: “Dia menunjukkan bahwa dia sangat mengasihi kaum miskin... Dia sering menelanjangi dirinya untuk memberi pakaian kepada kaum miskin, yang ingin ditirunya.” Para pengemis menjadi simbol Gereja yang berziarah, rendah hati dan bersaudara yang hidup di antara kaum miskin bukan untuk proselitisme, melainkan sebagai ekspresi jati diri mereka yang sejati. Orang miskin mengajarkan kita bahwa Gereja adalah terang ketika menanggalkan segalanya dan kekudusan mengalir melalui hati yang rendah hati, yaitu hati yang mengabdikan kepada orang-orang yang paling hina di antara kita.¹³⁴

“Gereja dan Pendidikan Kaum Miskin”

Tatkala berbicara di hadapan para pendidik, Paus Fransiskus mengingatkan bahwa pendidikan menjadi salah satu ungkapan kasih Kristiani yang paling tinggi: “Misi kalian adalah misi yang penuh rintangan sekaligus sukacita... Sebuah misi kasih, karena kalian tidak dapat mengajar tanpa mengasihi.”¹³⁵

Sejak zaman dahulu, umat Kristiani memahami bahwa ilmu pengetahuan memiliki kekuatan yang membebaskan, memberi martabat dan membawa semua manusia untuk lebih mendekatkan diri pada kebenaran. Bagi Gereja, mengajarkan kaum papa-miskin merupakan tindakan iman, kasih dan keadilan. Terinspirasi oleh teladan Yesus Kristus, Sang Guru yang mengajarkan Kebenaran Ilahi dan manusiawi kepada manusia, Gereja mengemban misi untuk membentuk anak-anak dan kaum muda, terutama yang termiskin, dalam kebenaran dan kasih. Misi ini terwujud dengan berdirinya kongregasi-kongregasi yang didedikasikan untuk pendidikan.¹³⁶

Pada Abad XVI, Santo Yosef Calasanz merasa terpukul ketika melihat kurangnya pendidikan dan pelatihan terhadap kalangan kaum muda yang miskin-papa di Roma. Karena itu, dia mendirikan sekolah umum gratis pertama di Eropa dengan beberapa ruangan yang bersebelahan dengan Gereja Santa Dorotea di Trastevere. Dari sinilah muncul benih yang kelak berkembang para Klerus Miskin Reguler Bunda Allah dari Sekolah-Sekolah Saleh yang dikenal sebagai kaum Piaris.¹³⁷

Dalam menjalankan misi di bidang pendidikan ini, mereka mengalami banyak tantangan. Walaupun demikian, mereka bergiat menjalankan misi untuk mewariskan kepada kaum muda bukan hanya dalam lingkup pengetahuan sekuler, melainkan juga kebijaksanaan Injil. Mereka mengajarkan kaum muda untuk mengenal dan memahami kehidupan, baik dalam lingkup pribadi maupun sejarah untuk mengalami dan mengimani tindakan kasih Allah, Sang Pencipta dan Penebus. Tujuan misi mereka adalah iman. Dengan demikian, misi mereka adalah misi iman. Mereka menjadi “pendiri sejati sekolah Katolik modern yang bertujuan untuk pembinaan integral umat dan terbuka bagi semua.”¹³⁸

Terinspirasi oleh kepekaan yang sama, Santo Yohanes Baptis de La Salle mengakui adanya ketidakadilan dalam misi pendidikan ini. Anak-anak kaum buruh dan rakyat jelata dikucilkan dari sistem pendidikan Perancis pada masa itu. Karena itu, pada Abad XVII, dia mendirikan Persaudaraan Sekolah Kristen untuk menyediakan pendidikan

¹³² Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 66.

¹³³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 67.

¹³⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 67.

¹³⁵ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 68.

¹³⁶ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 68.

¹³⁷ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 69.

¹³⁸ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 69.

gratis, pembinaan yang kokoh dan lingkungan persaudaraan. Baginya, ruang kelas menjadi tempat pengembangan manusia dan tempat bagi pertobatan. Di sekolah-sekolahnya, doa, metode, disiplin, dan keutamaan berbagi dipadukan. Setiap anak diterima dan diperlakukan sebagai sebagai anugerah unik dari Allah dan tindakan mengajar menjadi wujud pelayanan mereka demi pengembangan Kerajaan Allah.¹³⁹

Pada abad ke-19, Santo Marcellin Champagnat mendirikan Institut Saudara-saudara Marist dari Sekolah-Sekolah di Perancis. Dia sangat peka terhadap kebutuhan rohani dan pendidikan pada zamannya, terutama terhadap ketidaktahuan agama dan situasi pengabaian yang dialami secara khusus oleh kaum muda." Dia mengabdikan dirinya sepenuhnya untuk mendidik danewartakan Injil kepada anak-anak dan kaum muda, terutama anak-anak yang sangat membutuhkan pendidikan di saat akses pendidikan menjadi hak istimewa dari segelintir orang saja.¹⁴⁰

Dengan semangat yang sama, Santo Yohanes Bosco memulai karya agung para Salesian di Italia dengan berdasarkan pada tiga prinsip "metode pencegahan," yaitu akal budi, agama dan kasih sayang. Beato Antonio Rosmini mendirikan Institut Amal dan di dalamnya "amal intelektual" ditempatkan di samping "amal materi," dengan "amal rohani-pastoral" di puncaknya sebagai dimensi yang tidak terpisahkan dari setiap tindakan amal yang ditujukan untuk pengembangan pribadi yang baik dan integral.¹⁴¹

Banyak kongregasi perempuan menjadi protagonis dalam revolusi di dunia pendidikan ini. Pada Abad XVIII dan XIX, para Ursulin, Suster-Suster Serikat Maria Bunda Maria, Maestre Pie dan cukup banyak Serikat para Suster yang mendirikan sekolah-sekolah di desa-desa kecil, pinggiran kota dan lingkungan kelas pekerja, tempat-tempat yang tidak disentuh oleh pemerintah. Prioritas pendidikan mereka adalah pendidikan anak perempuan. Mereka mengajarkan literasi, ewartakan Injil, memperhatikan hal-hal praktis kehidupan sehari-hari, membangkitkan semangat mereka melalui pengembangan seni dan yang paling penting adalah membentuk hati nurani mereka. Pola pendidikan mereka sangat sederhana. Mereka mengajarkan kedekatan, kesabaran, dan kelembutan, melalui teladan hidup, sebelum mengajar dengan kata-kata. Di masa buta huruf yang meluas dan pengucilan sistemik, para perempuan yang berkaul ini menjadi mercusuar harapan. Misi mereka adalah membentuk hati, mengajar orang untuk berpikir dan mempromosikan martabat martabat manusia. Dengan memadukan hidup saleh dan pengabdian kepada sesama, mereka melawan pengabaian dengan kelembutan mereka yang mendidik dalam nama Kristus.¹⁴²

Dalam iman kristiani dinyatakan bahwa pendidikan bagi kaum papa-miskin bukanlah suatu anugerah, melainkan kewajiban. Anak-anak memiliki hak atas pengetahuan sebagai syarat fundamental demi pengakuan atas martabat manusiawi mereka. Mengajar mereka berarti meneguhkan martabat dan nilai hidup mereka, memberikan kepada mereka alat untuk mengubah realitas kehidupan mereka sendiri. Tradisi Kristiani memandang pengetahuan sebagai anugerah Allah dan tanggung jawab bersama. Pendidikan Kristiani tidak hanya membentuk pribadi-pribadi menjadi figur yang profesional, tetapi, terutama membentuk kemanusiaan mereka menjadi pribadi yang terbuka terhadap kebaikan, keindahan, dan kebenaran. Oleh karena itu, sekolah Katolik yang sangat setia pada namanya menjadi tempat yang inklusif bagi pembentukan integral dan pengembangan manusia seutuhnya. Dengan memadukan iman dan budaya, mereka menaburkan benih masa depan, menghormati citra Allah dan membangun masyarakat yang lebih baik.¹⁴³

"Menemani para Migran"

Pengalaman migrasi menyertai perjalanan sejarah kehidupan Umat Allah. Abraham meninggalkan tempat kelahirannya di Urh-Kasdim tanpa mengetahui ke mana arah yang dituju. Musa memimpin umat berziarah melintasi padang gurun. Maria dan Yusuf melarikan diri bersama bayi Yesus ke Mesir. Kristus sendiri "datang kepada milik

¹³⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 69.

¹⁴⁰ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 70.

¹⁴¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 70.

¹⁴² Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 71.

¹⁴³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 72.

kepunyaan-Nya sendiri, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya" (Yoh. 1:11) dan Dia hidup di antara kita sebagai orang asing. Karena alasan ini, Gereja mengimani bahwa dalam diri para migran, Tuhan yang hidup hadir dan pada hari penghakiman, Tuhan akan berkata kepada mereka yang berada di sebelah kanan-Nya: "Aku seorang asing, dan kamu menerima Aku" (Mat 25:35).¹⁴⁴

Pada Abad XIX, ketika jutaan manusia Eropa bermigrasi untuk mencari kondisi kehidupan yang lebih baik, dua orang kudus besar, yaitu Santo Yohanes Pembaptis Scalabrini dan Santo Fransiskus Xaverius Cabrini memutuskan untuk membangun pusat karya pelayanan pastoral mereka di antara para imigran. Santo Scalabrini, Uskup Piacenza mendirikan Misionaris Santo Karolus untuk mendampingi para imigran ke tujuan mereka, menawarkan bantuan rohani, hukum dan materiil. Dia memandang para imigran sebagai penerima evangelisasi baru serta memperingatkan mereka akan risiko eksploitasi dan hilangnya iman di tanah asing. Dia menanggapi kharisma yang dianugerahkan Tuhan kepadanya dengan murah hati. Dia berkarya untuk menantikan dunia dan Gereja tanpa hambatan dan tiada seorang pun yang menjadi orang asing.¹⁴⁵

Santo Fransiskus Cabrini, lahir di Italia. Dia adalah seorang warga negara Amerika yang dinaturalisasikan menjadi warga negara Italia. Dia juga menjadi warga negara Amerika Serikat pertama yang dikanonisasi. Untuk memenuhi misinya membantu para imigran, dia menyeberangi lautan Atlantik beberapa kali. Berbekalkan keberanian, dia mendirikan sekolah, rumah sakit dan panti asuhan dari titik nol bagi kaum papa-miskin yang menjelajah ke dunia baru untuk mencari pekerjaan. Karena tidak menguasai bahasa dan tidak memiliki sarana untuk mendapatkan tempat terhormat di hati masyarakat Amerika, mereka sering menjadi korban kezaliman. Hati keibuannya yang tidak memberikan kepadanya ketenangan menggerakkannya untuk menjumpai mereka di mana pun mereka berada dan ditemukan, terutama di gubuk-gubuk, penjara, dan tambang. Pada Tahun Suci 1950, Paus Pius XII menetapkan sebagai Pelindung Semua Imigran.¹⁴⁶

Dalam menjalankan misi terhadap kaum imigran, Tradisi Gereja meneruskan pola yang khas, yaitu berada bersama dan bekerja untuk para imigran. Saat ini, misi pelayanan ini diwujudkan dalam inisiatif-inisiatif dari pusat penerimaan pengungsi, misi perbatasan, dan upaya-upaya Caritas Internationalis serta lembaga-lembaga lainnya. Ajaran kontemporer dengan jelas menegaskan kembali komitmen ini.¹⁴⁷

Paus Leo XIV menggarisbawahi kembali peringatan pendahulunya, Paus Fransiskus bahwa misi Gereja bagi para imigran dan pengungsi bahkan lebih luas. Dia menegaskan bahwa "tanggapan kita terhadap tantangan berkenaan dengan keberadaan para imigran kontemporer bisa diringkas dalam empat kata kerja: menyambut, melindungi, memajukan, dan mengintegrasikan. Namun, kata kerja ini tidak hanya berlaku bagi para imigran dan pengungsi, tetapi juga menggambarkan misi Gereja bagi semua orang yang hidup di pinggiran eksistensial sehingga harus disambut, dilindungi, dipromosikan dan diintegrasikan."¹⁴⁸

Paus Fransiskus juga berkata:

"Setiap manusia adalah anak Allah! Dia menyandang citra Kristus! Kita sendiri perlu melihat, dan kemudian memampukan orang lain untuk melihat, bahwa para migran dan pengungsi tidak hanya mewakili masalah yang harus dipecahkan, tetapi juga saudara dan saudari yang harus disambut, dihormati, dan dikasihi. Mereka adalah kesempatan yang diberikan oleh Penyelenggaraan Ilahi kepada kita untuk membantu membangun masyarakat yang lebih adil, demokrasi yang lebih sempurna, negara yang lebih bersatu, dunia yang lebih bersaudara, dan komunitas Kristen yang lebih terbuka dan evangelis."¹⁴⁹

Gereja harus bertindak seperti seorang ibu tatkala harus mendampingi anak-anak berjalan. Di mana dunia melihat adanya ancaman, Gereja melihat anak-anak; di mana

¹⁴⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 73.

¹⁴⁵ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 74.

¹⁴⁶ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 74.

¹⁴⁷ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 75.

¹⁴⁸ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 75.

¹⁴⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 75.

tembok dibangun, Gereja membangun jembatan. Gereja tahu bahwa pewartaan Injilnya hanya bisa dipercaya apabila diterjemahkan ke dalam gerakan kedekatan dan sambutan. Gereja pun tahu bahwa dalam setiap imigran yang ditolak, Kristus sendirilah yang mengetuk pintu komunitas.¹⁵⁰

“Menemukan dan Melayani Tuhan dalam Diri Manusia yang Paling Lemah”

Kekudusan Kristiani justru bertumbuh subur di tempat-tempat yang paling terlupakan dan paling terluka dalam kehidupan manusia. Kaum termiskin dari kaum papa-miskin yang tidak hanya kekurangan harta benda, tetapi juga suara dan pengakuan atas martabat mereka memiliki tempat khusus di hati Allah. Mereka adalah orang-orang terkasih dari Injil Tuhan, pewaris Kerajaan (bdk. *Luk 6:20*). Dalam diri mereka, Kristus senantiasa menderita dan bangkit kembali. Dalam diri mereka, Gereja menemukan kembali panggilannya untuk menunjukkan hakekat dan jati dirinya yang paling autentik.¹⁵¹

Santa Teresa dari Kalkuta yang dikanonisasikan pada tahun 2016 menjadi ikon universal kasih: Dia menghayati dan menyatakannya dengan sepenuh hati demi orang-orang yang paling miskin-papa, orang-orang yang terbuang oleh masyarakat. Sebagai Pendiri Misionaris Cinta Kasih, dia mendedikasikan seluruh diri dan kehidupannya bagi orang-orang yang sekarat dan terlantar di jalanan India. Dia mengumpulkan orang-orang yang terbuang, membasuh luka mereka dan mendampingi mereka hingga ajal dengan kelembutan doa. Kasihnya kepada orang-orang yang termiskin dari yang miskin tidak hanya dinyatakan dalam pemenuhan kebutuhan material mereka, tetapi juga mewartakan Kabar Baik Injil kepada mereka:¹⁵²

“Kita ingin mewartakan kabar baik kepada kaum miskin bahwa Allah mengasihi mereka, bahwa kita mengasihi mereka, bahwa mereka adalah seseorang bagi kita, bahwa mereka juga telah diciptakan oleh tangan kasih Allah yang sama, untuk mengasihi dan dikasihi. Kaum miskin kita adalah orang-orang hebat, orang-orang yang sangat patut dikasihi, mereka tidak membutuhkan belas kasihan dan simpati kita, mereka membutuhkan kasih pengertian kita. Mereka membutuhkan rasa hormat kita; mereka membutuhkan kita untuk memperlakukan mereka dengan bermartabat.”¹⁵³

Semuanya ini berakar dari kedalaman spiritualitasnya: Dia melihat pelayanan kepada orang-orang yang termiskin sebagai buah doa dan kasih, sumber kedamaian sejati, sebagaimana dinyatakan oleh Paus Yohanes Paulus II kepada para peziarah yang datang ke Roma untuk beatifikasinya:¹⁵⁴

“Di mana Bunda Teresa menemukan kekuatan untuk menempatkan dirinya sepenuhnya dalam pelayanan kepada orang lain? Ia menemukannya dalam doa dan dalam kontemplasi hening akan Yesus Kristus, Wajah Kudus-Nya, Hati Kudus-Nya. Ia sendiri mengatakan hal yang sama: 'Buah dari keheningan adalah doa; buah doa adalah iman; buah iman adalah kasih; buah kasih adalah pelayanan.' Doa itulah yang memenuhi hatinya dengan kedamaian Kristus sendiri dan memampukannya untuk memancarkan kedamaian itu kepada orang lain.”¹⁵⁵

Santa Teresa Kalkuta tidak menganggap dirinya sebagai seorang filantropis atau aktivis, tetapi sebagaiмпelai Kristus yang disalibkan. Dia melayani Kristus dengan kasih yang total dalam diri saudara-saudarinya yang menderita.¹⁵⁶

Di Brasil, Santa Dulce dari Kaum Miskin, yang dikenal dengan “Malaikat Baik dari Bahia” mewujudkan semangat evangelis yang sama dengan ciri khas Brasil. Merujuk pada dirinya dan dua orang religius perempuan lain yang dikanonisasikan dalam perayaan

¹⁵⁰ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 75.

¹⁵¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 76.

¹⁵² Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 77.

¹⁵³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 77.

¹⁵⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 77.

¹⁵⁵ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 77.

¹⁵⁶ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 77.

yang sama, Paus Fransiskus mengenangkan kasih mereka kepada anggota masyarakat yang paling terpinggirkan. Paus Fransiskus berkata bahwa orang kudus baru ini “menunjukkan kepada kita bahwa hidup bakti adalah sebuah perjalanan kasih di pinggir eksistensi dunia.”¹⁵⁷

Santa Dulce menanggapi ketidakpastian dengan kreativitas, rintangan dengan kelembutan dan menjawab kebutuhan dengan iman yang tidak tergoyahkan. Dia mengawalinya dengan menerima orang sakit di kandang ayam hingga mendirikan salah satu pusat pelayanan sosial terbesar di negara itu. Dia membantu ribuan orang setiap hari, tanpa pernah kehilangan kelembutannya. Dia menjadikan dirinya miskin bersama orang miskin demi kasih kepada Yang Termiskin. Dia menjalani hari-hari hidupnya dengan sedikit berbicara, berdoa dengan khuyuuk dan melayani dengan penuh sukacita. Imannya tidak menjauhkan dirinya dari dunia, tetapi justru menariknya untuk masuk di kedalaman penderitaan orang-orang yang paling hina di antara kita.¹⁵⁸

Gereja juga mengenangkan tokoh-tokoh seperti Santo Benediktus Menni dan Suster-Suster Hospitaller Hati Kudus Yesus yang bekerja bersama dengan para penyandang disabilitas; Santo Charles de Foucauld yang bekerja di antara komunitas-komunitas Sahara; Santa Katharine Drexel yang berkarya untuk kelompok-kelompok paling miskin di Amerika Utara; Suster Emmanuelle yang bekerja bersama para pemulung sampah di lingkungan Ezbet El Nakhl di Kairo dan banyak religius yang lainnya. Dengan cara masing-masing, mereka menemukan bahwa kaum termiskin bukan hanya menjadi objek belas kasih, melainkan juga pengajar Injil. Pekerjaan yang mereka lakukan bukanlah “membawa” Tuhan kepada kaum papa-miskin, melainkan menjumpai Tuhan di antara dan dalam diri kaum papa-miskin.¹⁵⁹

Semua wujud pelayanan mereka mengajarkan kita bahwa melayani kaum papa-miskin bukanlah sebuah tindakan yang harus dilakukan “dari atas,” melainkan sebuah perjumpaan dengan orang-orang yang setara sebab dalam diri mereka, Kristus dinyatakan dan disembah. Santo Yohanes Paulus II mengingatkan kita bahwa “ada kehadiran khusus Kristus dalam diri kaum miskin, dan ini menuntut Gereja untuk memberikan pilihan istimewa bagi mereka.” Oleh karena itu, ketika Gereja membungkuk untuk merawat kaum miskin, Gereja mengambil dan menempati posisi tertingginya.¹⁶⁰

“Gerakan Populer”

Paus Leo XIV mengatakan bahwa kita seharusnya mengakui bahwa dalam perjalanan sejarah iman kristiani (selama berabad-abad), keterlibatan umat beriman untuk membantu kaum papa-miskin dan memperjuangkan hak-hak mereka tidak hanya melibatkan individu, keluarga, lembaga, tetapi juga komunitas keagamaan. Paus Leo XIV mengakui bahwa sesungguhnya sudah ada, dan masih ada pelbagai gerakan populer yang terdiri dari kaum awam dan dipimpin oleh para pemimpin populer yang sering dipandang dengan kecurigaan, bahkan dianiaya. Pernyataan Paus Leo XIV berakar pada penglihatannya akan perjuangan komunitas yang menolak untuk meninggalkan kaum miskin dan rentan:¹⁶¹

“semua orang yang melakukan perjalanan, bukan sebagai individu, melainkan sebagai komunitas yang erat, yang terdiri dari semua orang dan untuk semua orang, yang menolak meninggalkan kaum miskin dan rentan... Maka, para pemimpin 'populer' adalah mereka yang mampu melibatkan semua orang... Mereka tidak menghindari atau takut kepada kaum muda yang telah mengalami luka atau menanggung beban salib.”¹⁶²

Para pemimpin rakyat ini tahu bahwa solidaritas juga berarti:

“melawan akar penyebab struktural kemiskinan dan ketimpangan; kurangnya pekerjaan, tanah, dan perumahan; dan penolakan hak-hak sosial dan buruh.

¹⁵⁷ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 78.

¹⁵⁸ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 78.

¹⁵⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 79.

¹⁶⁰ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 79.

¹⁶¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 80.

¹⁶² Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 80.

Solidaritas berarti melawan dampak destruktif dari kekaisaran uang... Solidaritas, dipahami dalam arti terdalamnya, adalah cara untuk menciptakan sejarah, dan inilah yang sedang dilakukan oleh gerakan-gerakan rakyat."¹⁶³

Oleh karena itu, ketika pelbagai lembaga memikirkan kebutuhan kaum miskin, maka sangat penting untuk melibatkan gerakan-gerakan rakyat dalam perjuangan untuk menyegarkan struktur pemerintahan lokal, nasional, dan internasional dengan aliran energi moral yang muncul dari keterlibatan orang-orang yang terpinggirkan dalam pembangunan nasib bersama.¹⁶⁴

Dalam kenyataannya, gerakan-gerakan rakyat mengajak kita untuk mengatasi gagasan manusia bahwa "kebijakan sosial adalah kebijakan *untuk* kaum miskin, tetapi tidak pernah *bersama* kaum miskin dan tidak pernah *dari* kaum miskin, apalagi menjadi bagian dari sebuah proyek yang dapat menyatukan kembali rakyat." Apabila para politisi dan profesional tidak mendengarkan mereka, "demokrasi akan mengalami atrofi, berubah menjadi slogan, formalitas; demokrasi kehilangan karakter representatifnya dan menjadi tidak berwujud, karena demokrasi tidak melibatkan rakyat dalam perjuangan sehari-hari mereka untuk meraih martabat, dalam membangun masa depan mereka." Hal yang sama juga berlaku bagi lembaga-lembaga Gereja.¹⁶⁵

Ajaran Gereja: Preferensi Gereja terhadap Kaum Papa-Miskin

Setelah mendalami dasar-dasar biblis mengenai preferensi Allah terhadap kaum papa-miskin, hakekat Gereja sebagai Gereja yang Miskin dan Gereja bagi Kaum Papa-Miskin serta historisitas misi keputusan Gereja dalam melayani Tuhan *dalam* dan *melalui* kaum papa-miskin hingga berdirinya ordo-ordo religius yang berspritualitaskan pelayanan terhadap kaum papa-miskin, kini, kita akan mendalami preferensi Gereja terhadap kaum papa-miskin sebagaimana digariskan dalam Ajaran Magisterium Gereja.

Ajaran Sosial Gereja

Paus Leo XIV menjelaskan bahwa perkembangan pesat dalam lingkup teknologi dan sosial serta perubahannya di dunia dalam dua abad terakhir ini dengan segala kontradiksi dan konfliknya tidak hanya berdampak pada kehidupan kaum papa-miskin, tetapi juga menjadi objek perdebatan dan refleksi mereka. Pelbagai gerakan buruh, perempuan, dan kaum muda serta perjuangan melawan diskriminasi rasial melahirkan apresiasi baru terhadap martabat orang-orang yang terpinggirkan.¹⁶⁶

Ajaran sosial Gereja juga lahir dari matriks ini. Penafsiran Gereja atas Wahyu Allah dalam konteks isu-isu sosial, perburuan, ekonomi dan budaya modern tidak akan mungkin terwujud tanpa ketelibatan kaum awam, baik pria maupun wanita yang bergumul dengan isu-isu besar di zaman mereka. Di satu sisi, ada para religius, baik pria maupun wanita yang mewujudkan hakekat Gereja dan misinya dengan terus bergerak ke arah yang baru. Perubahan zaman yang sedang dialami saat ini semakin mempertegas pentingnya interaksi yang konstan antara umat beriman dengan Magisterium Gereja, antara warga negara biasa dan para ahli, antara individu dan lembaga. Di sisi lain, patut diakui bahwa realitas kehidupan yang dilihat dari pinggiran kehidupan kaum papa-miskin memiliki wawasan yang sangat unik dan sangat dibutuhkan oleh Gereja dan umat manusia secara keseluruhan.¹⁶⁷

Dalam kurun waktu 150 tahun terakhir, Magisterium Gereja menempatkan kaum papa-miskin dalam khazanah ajaran penting Gereja sendiri. Para Uskup Roma telah menyuarakan wawasan-wawasan baru yang disempurnakan melalui proses diskresi gerejawi. Dalam Ensiklik *Rerum Novarum*, Paus Leo XIII membahas masalah perburuan dengan merujuk pada kondisi hidup yang tidak tertahankan dari banyak pekerja industri. Paus Leo XIII pun menganjurkan agar dibentuknya tatanan sosial yang adil.¹⁶⁸

¹⁶³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 81.

¹⁶⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 81.

¹⁶⁵ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 81.

¹⁶⁶ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 82.

¹⁶⁷ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 82.

¹⁶⁸ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 83.

Paus-paus lain pun berbicara mengenai tema ini. Santo Yohanes XXIII, dalam Ensiklik *Mater et Magistra* (1961) menyerukan keadilan dalam skala global: negara-negara kaya tidak bisa bersikap acuh tak acuh terhadap negara-negara yang menderita kelaparan dan kemiskinan ekstrem. Mereka dipanggil untuk membantu pribadi-pribadi yang berkekurangan dan menderita di negara-negara miskin dengan bermurah hati. Mereka harus membagi segala harta benda yang mereka miliki.¹⁶⁹

Konsili Vatikan II menjadi tonggak penting bagi Gereja untuk mendalami dan memahami keberadaan kaum miskin dalam rencana penyelamatan Allah. Walaupun tema ini masih marginal dalam dokumen-dokumen persiapan, namun dalam Pesan Radionya pada tanggal 11 September 1962, sebulan sebelum pembukaan Konsili, Santo Yohanes XXIII menarik perhatian pada masalah ini. Dalam kata-katanya yang berkesan, Santo Yohanes XXIII berkata, "Gereja menampilkan dirinya sebagaimana adanya dan sebagaimana dia ingin menjadi "Gereja bagi semua orang dan Gereja bagi kaum miskin."¹⁷⁰

Berkat dukungan Santo Yohanes XXIII, perjuangan para uskup, teolog dan pakar yang peduli dengan pembaruan Gereja justru memberikan arah baru kepada Konsili. Sentralitas Kristus dalam pertimbangan-pertimbangan ini, baik pada tingkat doktrinal maupun sosial terbukti sangat fundamental. Mayoritas Bapa Konsili yang mendukung pendekatan ini. Fakta ini diungkapkan oleh Kardinal Lercaro dengan fasih dalam intervensinya tanggal 6 Desember 1962: "Misteri Kristus dalam Gereja selalu dan saat ini, secara khusus, adalah misteri Kristus dalam diri kaum miskin.... ini bukan sekadar satu tema di antara tema-tema lain, tetapi dalam arti tertentu satu-satunya tema Konsili secara keseluruhan."¹⁷¹

Dalam mempersiapkan teks untuk intervensi ini, Uskup Agung Bologna menegaskan: "Ini adalah saat bagi kaum miskin, bagi jutaan kaum miskin di seluruh dunia. Ini adalah saat misteri Gereja sebagai ibu kaum miskin. Ini adalah saat misteri Kristus yang hadir, terutama dalam diri kaum miskin."¹⁷²

Dengan demikian tampak bahwa ada suatu kesadaran yang semakin bertumbuh dan berkembang dalam Gereja, yaitu kesadaran akan pentingnya sebuah citra Gereja yang baru, yaitu Gereja yang lebih sederhana dan lebih tenang serta Gereja yang merangkul semua kawatan Umat Allah dan kehadirannya dalam sejarah. Gereja harus menyerupai Tuhannya daripada kekuatan-kekuatan duniawi. Gereja harus bekerja untuk menumbuhkan komitmen konkret dari semua umat manusia untuk memecahkan masalah kemiskinan yang sangat besar di dunia ini.¹⁷³

Pada pembukaan sesi kedua Konsili, Santo Paulus VI menanggapi keprihatinan yang disuarakan oleh pendahulunya bahwa Gereja memandang dengan perhatian khusus:

"kepada kaum miskin, yang membutuhkan, yang menderita, yang lapar, yang menderita, yang dipenjara, artinya, Gereja memandang seluruh umat manusia yang menderita dan menangis: Gereja adalah bagian dari mereka berdasarkan hak injili."¹⁷⁴

Dalam audiensi umumnya pada tanggal 11 November 1964, Santo Paulus VI menyatakan bahwa:

"kaum miskin adalah wakil Kristus," dan membandingkan gambaran Tuhan dalam diri kaum miskin dengan yang terlihat dalam diri Paus. Beliau menegaskan kebenaran ini dengan kata-kata berikut: "Representasi Kristus dalam diri kaum miskin bersifat universal; setiap orang miskin mencerminkan Kristus; representasi Paus bersifat personal... Orang miskin dan Petrus dapat menjadi satu dalam pribadi yang sama, mengenakan representasi ganda; representasi kemiskinan dan representasi otoritas."¹⁷⁵

¹⁶⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 83.

¹⁷⁰ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 84.

¹⁷¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 84.

¹⁷² Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 84.

¹⁷³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 84.

¹⁷⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 85.

¹⁷⁵ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 85.

Dengan cara demikian, maka dinyatakan bahwa hubungan intrinsik antara Gereja dan kaum miskin diungkapkan secara simbolis dan dengan kejelasan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* yang dibangun di atas ajaran para Bapa Gereja dengan tegas menggariskan kembali tujuan universal harta benda duniawi dan fungsi sosial properti yang berasal darinya. Konstitusi menyatakan bahwa:

“Allah telah menetapkan bumi dan segala isinya bagi semua orang dan bangsa, sehingga semua ciptaan dapat dinikmati secara adil oleh seluruh umat manusia di bawah bimbingan keadilan yang diimbangi oleh kasih... Dalam penggunaan benda-benda, orang harus memandang barang-barang eksternal yang mereka miliki secara sah bukan hanya sebagai milik mereka sendiri, tetapi juga milik bersama bagi orang lain, dalam arti bahwa barang-barang tersebut dapat memberi manfaat bagi orang lain maupun diri mereka sendiri. Oleh karena itu, setiap orang berhak memiliki harta benda duniawi dalam jumlah yang cukup untuk diri mereka sendiri dan keluarga mereka... Orang-orang yang sangat membutuhkan berhak mengambil apa yang mereka butuhkan dari kekayaan orang lain... Berdasarkan kodratnya, kepemilikan pribadi memiliki dimensi sosial yang didasarkan pada hukum tujuan bersama harta benda duniawi. Setiap kali aspek sosial dilupakan, kepemilikan sering kali dapat menjadi objek keserakahan dan sumber kekacauan yang serius.”¹⁷⁶

Keyakinan ini ditegaskan kembali oleh Santo Paulus VI dalam Ensiklik *Populorum Progressio*. Dalam ensiklik ini, Santo Paulus VI menyatakan bahwa tidak seorang pun yang merasa berwenang untuk “merampas kelebihan barang semata-mata untuk penggunaan pribadinya sendiri ketika orang lain tidak memiliki kebutuhan hidup yang mendasar.” Dalam pidatonya di hadapan anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa, Santo Paulus VI berbicara sebagai pembela masyarakat miskin dan mendesak masyarakat internasional untuk membangun dunia yang penuh solidaritas.¹⁷⁷

Santo Yohanes Paulus II memperkuat hubungan istimewa antara Gereja dengan kaum papa-miskin, terutama dari sudut pandang doktrinal. Dalam ajarannya, Santo Yohanes Paulus II menegaskan bahwa pilihan bagi kaum papa-miskin merupakan “bentuk keutamaan khusus dalam pelaksanaan kasih Kristiani dan menjadi kesaksian seluruh tradisi Gereja.”¹⁷⁸ Dalam Ensikliknya *Sollicitudo Rei Socialis*, Santo Yohanes Paulus II mengatakan:

“Lebih lanjut, dewasa ini, mengingat dimensi global yang telah diasumsikan oleh masalah sosial, kasih yang mengutamakan kaum miskin ini, dan keputusan-keputusan yang diilhaminya dalam diri kita, tidak dapat tidak merangkul banyaknya orang yang lapar, yang membutuhkan, yang tuna wisma, mereka yang tidak memiliki perawatan medis dan, di atas segalanya, mereka yang tidak memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik. Mustahil untuk tidak memperhitungkan keberadaan realitas-realitas ini. Mengabaikannya berarti menjadi seperti 'orang kaya' yang berpura-pura tidak mengenal pengemis Lazarus yang berbaring di pintu gerbangnya (bdk. *Luk 16:19-31*).”¹⁷⁹

Ajaran Santo Yohanes Paulus II mengenai “kerja” juga sangat penting bagi pertimbangan kita akan peran aktif yang seharusnya dimainkan oleh kaum papa-miskin dalam pembaruan Gereja dan masyarakat, sehingga meninggalkan semacam “paternalisme” yang membatasi dirinya hanya untuk memenuhi kebutuhan langsung kaum miskin. Dalam Ensiklik *Laborem Exercens*, Santo Yohanes Paulus II dengan lugas menyatakan bahwa “kerja manusia adalah kunci, mungkin kunci hakiki, bagi seluruh persoalan sosial.”¹⁸⁰

Paus Benediktus XVI dan ajarannya lebih terarah pada nuansa politik ketika berhadapan dengan aneka krisis yang menandai awal milenium ketiga. Dalam Ensikliknya, *Caritas in Veritate*, Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa “semakin kita

¹⁷⁶ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 85.

¹⁷⁷ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 85.

¹⁷⁸ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 87.

¹⁷⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 87.

¹⁸⁰ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 87.

berupaya menjamin kesejahteraan umum yang sesuai dengan kebutuhan nyata sesama kita, semakin efektif kita mengasihi mereka.”¹⁸¹ Paus mengamati bahwa:

“kelaparan tidak terlalu bergantung pada kekurangan harta benda, melainkan pada kekurangan sumber daya sosial, yang terpenting di antaranya bersifat kelembagaan. Dengan kata lain, yang kurang adalah jaringan lembaga ekonomi yang mampu menjamin akses teratur terhadap pangan dan air yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi, dan juga mampu memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan pokok yang timbul dari krisis pangan yang sesungguhnya, baik karena sebab alami maupun karena ketidakbertanggungjawaban politik, secara nasional maupun internasional.”¹⁸²

Dokumen Puebla: Komitmen para Uskup Amerika Latin

Paus Leo XIV menjelaskan bahwa Paus Fransiskus, pendahulunya menyadari bahwa dalam beberapa dekade terakhir, di samping ajaran para Uskup Roma, Konferensi Waligereja Nasional dan Regional juga gencar menyuarakan pendapatnya. Paus Fransiskus membuktikan bahwa ada komitmen khusus episkopat Amerika Latin untuk memikirkan kembali hubungan Gereja dengan kaum miskin. Pada periode pasca-konsili, di hampir semua negara Amerika Latin terungkap rasa yang kuat akan kebutuhan Gereja untuk mengidentifikasi dan menyatukan dirinya dengan kaum papa-miskin serta berpartisipasi aktif dalam menjamin kebebasan mereka. Gereja tergerak oleh keberadaan massa kaum papa-miskin yang menderita pengangguran, setengah menganggur, upah yang tidak adil, dan kondisi hidup di bawah standar.¹⁸³

Kesaksian yang paling kuat dan inspiratif bagi Gereja adalah kemartiran Santo Oscar Romero. Dia menjadikan penderitaan mayoritas umatnya sebagai miliknya dan menjadikan mereka sebagai pusat visi pastoralnya. Konferensi Waligereja Amerika Latin yang diadakan di Medellín, Puebla, Santo Domingo dan Aparecida juga menjadi peristiwa penting bagi kehidupan Gereja secara keseluruhan.¹⁸⁴ Karena itu, sebagai seorang misionaris yang hidup dan berkarya di negara Peru selama bertahun-tahun, Paus Leo XIV mengucapkan berganda terima kasih kepada Paus Fransiskus yang berjuang untuk menghubungkan proses penegasan gerejawi dengan proses penegasan Gereja-Gereja partikular lainnya, terutama di belahan bumi selatan dengan sikap yang bijak.¹⁸⁵

“Struktur Dosa yang Menciptakan Kemiskinan dan Kesenjangan Ekstrem”

Dalam konferensi para Uskup yang diselenggarakan di Medellín, para Uskup menyatakan dukungan mereka terhadap pilihan Gereja untuk mengutamakan kaum papa-miskin. Dasar dukungan para Uskup terhadap pilihan Gereja untuk mengutamakan kaum papa-miskin adalah Yesus Kristus sendiri:

“Kristus, Juruselamat kita, tidak hanya mengasihi kaum miskin, tetapi, ‘karena kaya, Ia menjadi miskin.’ Ia menjalani hidup dalam kemiskinan, memfokuskan misi-Nya untukewartakan pembebasan mereka, dan mendirikan Gereja-Nya sebagai tanda kemiskinan ini di tengah-tengah kita... Kemiskinan yang dialami oleh begitu banyak saudara-saudari kita menuntut keadilan, solidaritas, kesaksian, komitmen, dan upaya yang diarahkan untuk mengakhirinya, sehingga misi penyelamatan yang dipercayakan oleh Kristus dapat sepenuhnya tercapai.”¹⁸⁶

Dukungan para Uskup terhadap pilihan Gereja ini serentak menegaskan bahwa jika Gereja setia pada panggilannya, maka Gereja tidak hanya turut merasakan kondisi kaum papa-miskin, tetapi juga harus mendampingi mereka dan bekerja secara aktif untuk pengembangan integral mereka. Karena itu, dalam menghadapi situasi kemiskinan yang semakin memburuk di Amerika Latin, Konferensi Puebla meneguhkan keputusan

¹⁸¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 88.

¹⁸² Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 88.

¹⁸³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 89.

¹⁸⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 89.

¹⁸⁵ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 89.

¹⁸⁶ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 90.

Medellín yang mendukung pilihan yang jujur dan profetis bagi kaum papa-miskin dan melukiskan struktur ketidakadilan sebagai “dosa sosial.”¹⁸⁷

Kasih memiliki kekuatan untuk mengubah realitas; kasih adalah kekuatan sejati untuk perubahan dalam sejarah. Kasih adalah sumber yang seharusnya menginspirasi dan membimbing setiap upaya untuk “menyelesaikan akar struktural kemiskinan” dan melakukannya sesuai dengan urgensinya.¹⁸⁸

Paus Leo XIV berharap agar kita melihat dan mengakui bahwa semakin banyak politisi yang mampu berdialog dengan tulus dan efektif untuk menyembuhkan akar terdalam, bukan hanya penampakan, dari kejahatan di dunia kita. Paus mengakui bahwa ketulusan para politisi ini lahir dari kepekaan batin mereka dalam “mendengarkan seruan seluruh bangsa, terutama bangsa-bangsa termiskin di bumi ini.”¹⁸⁹

Karena itu, Gereja tidak berhenti mengancam “kediktatoran ekonomi yang mematikan” dan mengakui bahwa ketika pendapatan minoritas tumbuh secara eksponensial, pada saat itulah terjadi kesenjangan yang memisahkan kaum papa-miskin dari mayoritas kemakmuran (kebahagiaan) yang hanya dinikmati oleh segelintir orang. Ketidakseimbangan merupakan akibat dari ideologi-ideologi yang membela otonomi absolut pasar dan spekulasi keuangan. Akibatnya, mereka menolak hak negara yang bertugas mengawasi kebaikan bersama untuk menjalankan semua bentuk kendali.¹⁹⁰

Paus Leo XIV mengakui bahwa saat ini, sebuah tirani baru sedang lahir, namun perkembangannya tidak kasat mata dan sering virtual. Tirani baru ini secara sepihak dan tanpa henti memaksakan hukum dan aturannya sendiri. Banyak teori yang berusaha membenarkan keadaan bahwa saat ini, pemikiran ekonomi mengharuskan kita untuk menunggu kekuatan pasar yang tidak kasat mata dalam menyelesaikan segalanya. Akan tetapi, martabat setiap manusia harus dihormati saat ini juga, bukan nanti dan kemiskinan ekstrem semua orang yang martabatnya diingkari seharusnya selalu membebani hati nurani kita.¹⁹¹

Paus Leo XIV pun menggariskan kembali peringatan Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Dilexit Nos* bahwa dosa sosial mengkonsolidasikan “struktur dosa” dalam masyarakat dan selalu menjadi “bagian dari pola pikir dominan yang menganggap segala sesuatu yang bertautan dengan keegoisan dan ketidakpedulian adalah normal dan masuk akal.” Hal ini akan menimbulkan keterasingan sosial. Mengabaikan kaum miskin dan hidup seolah-olah mereka tidak ada menjadi hal yang biasa. Demikian juga tampaknya masuk akal untuk mengatur perekonomian sedemikian rupa sehingga massa dituntut untuk berkorban demi melayani kebutuhan kaum berkuasa. Sementara itu, kaum papa-miskin hanya dijanjikan sedikit “air” yang menetes ke bawah, hingga krisis global berikutnya mengembalikan keadaan seperti semula. Suatu bentuk keterasingan sejati hadir ketika kita membatasi diri pada alasan-alasan teoretis untuk menyelesaikan masalah-masalah konkret yang dialami oleh orang-orang yang menderita. Santo Yohanes Paulus II mengamati dan menegaskan bahwa suatu masyarakat akan teralienasi jika bentuk-bentuk organisasi sosial, produksi, dan konsumsinya mempersulit pemberian diri dan membangun solidaritas antarmanusia.¹⁹²

Paus Leo XIV mengajak kita agar semakin berkomitmen untuk mengatasi akar struktural kemiskinan. Baginya, komitmen ini menjadi kebutuhan mendesak dan tidak bisa ditunda, bukan hanya karena alasan pragmatis yang mendesak demi ketertiban masyarakat, melainkan juga karena masyarakat harus disembuhkan dari penyakit yang melemahkan dan membuat mereka frustrasi dan melahirkan krisis baru. Proyek-proyek kesejahteraan yang memenuhi kebutuhan mendesak tertentu seharusnya dilihat hanya sebagai respons sementara. Paus menegaskan bahwa ketimpangan “adalah akar dari penyakit sosial.” Bahkan, “sering menjadi jelas bahwa, dalam praktiknya, hak asasi manusia tidak setara untuk semua.”¹⁹³

¹⁸⁷ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 90.

¹⁸⁸ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 91.

¹⁸⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 91.

¹⁹⁰ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 92.

¹⁹¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 92.

¹⁹² Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 93.

¹⁹³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 94.

Paus Leo XIV mengakui bahwa model-model proyek yang lebih mengutamakan kesuksesan dan kemandirian saat ini sungguh tidak mendukung investasi untuk membantu orang-orang yang lamban, lemah, dan kurang berbakat dalam usaha mereka untuk menemukan peluang dalam hidup. Pertanyaan yang sama selalu muncul dalam pikiran dan hati kita. Apakah ini berarti bahwa mereka yang kurang berbakat bukanlah manusia? Apakah mereka yang lemah tidak memiliki martabat yang sama dengan kita? Apakah mereka yang terlahir dengan lebih sedikit peluang untuk memiliki nilai yang lebih rendah sebagai manusia? Haruskah mereka membatasi diri hanya untuk bertahan hidup? Nilai masyarakat dan masa depan kita bergantung pada jawaban yang diberikan atas pertanyaan-pertanyaan ini. Kita harus menemukan kembali martabat moral dan spiritual kita atau kita akan jatuh ke dalam kubangan. Jika kita tidak menanggapi persoalan ini secara serius, maka kita akan selalu melegitimasi model distribusi yang ada saat ini, baik secara terbuka maupun diam-diam, yaitu model distribusi yang dibangun atas dasar keyakinan minoritas bahwa ada orang-orang tertentu yang memiliki hak untuk mengonsumsi dengan cara yang tidak akan pernah bisa diuniversalkan, karena planet ini tidak mampu menampung produk limbah dari konsumsi tersebut.¹⁹⁴

Salah satu isu struktural yang secara realistis tidak bisa diselesaikan dari atas dan harus ditangani dengan segera adalah hal-hal yang berkaitan dengan lokasi, lingkungan, rumah dan kota, tempat kaum miskin tinggal dan menghabiskan waktu mereka. Kita semua menghargai keindahan kota yang didesain para arsitek penuh dengan ruang yang saling berhubungan, saling berelasi dan saling mendukung pengakuan terhadap yang lain!" Namun, pada saat yang sama, kita tidak pernah boleh mengabaikan dampak kerusakan lingkungan akibat sistem dan model pembangunan saat ini serta adanya budaya membuang barang bekas dalam kehidupan bersama. Kerusakan lingkungan dan masyarakat akibat sistem dan model pembangunan justru berdampak pada orang-orang yang paling rentan di planet ini."¹⁹⁵

Dalam situasi dunia seperti ini, semua anggota Umat Allah memiliki kewajiban untuk menyampaikan pendapat, walaupun dengan cara yang berbeda dalam mengecam isu-isu struktural yang tidak adil dan menindas dengan risiko terlihat bodoh atau naif. Struktur yang tidak adil perlu dikenali dan diberantas dengan kekuatan kebaikan dan dengan mengubah pola pikir, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan dengan mengembangkan kebijakan yang efektif untuk perubahan masyarakat. Walaupun demikian, kita tidak pernah boleh melupakan bahwa pesan Injil tidak hanya berkaitan dengan hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesuatu yang lebih besar: "Kerajaan Allah (bdk. Luk 4:43); yaitu tentang mengasihi Allah yang berkuasa di dunia kita. Sejauh Allah berkuasa dalam diri dan kehidupan kita, kehidupan masyarakat akan menjadi wadah bagi persaudaraan, keadilan, perdamaian, dan martabat universal. Oleh karena itu, baik khotbah maupun kehidupan Kristen dimaksudkan untuk digemakan hingga berdampak bagi masyarakat. Kita sedang mencari Kerajaan Allah."¹⁹⁶

Paus Leo XIV menjelaskan bahwa dalam sebuah dokumen yang awalnya tidak diterima dengan baik oleh semua orang, kita justru menemukan sebuah refleksi yang tetap relevan hingga saat ini:

"Para pembela ortodoksi terkadang dituduh bersikap pasif, membiarkan, atau terlibat secara bersalah dalam situasi ketidakadilan yang tidak tertahankan dan rezim politik yang memperpanjangnya. Pertobatan rohani, intensitas kasih kepada Allah dan sesama, semangat untuk keadilan dan perdamaian, makna Injil tentang kaum miskin dan kemiskinan, dituntut dari setiap orang, dan khususnya dari para pastor dan mereka yang memegang posisi tanggung jawab. Kepedulian terhadap kemurnian iman menuntut pemberian jawaban berupa kesaksian yang efektif dalam melayani sesama, khususnya kaum miskin dan kaum tertindas, secara teologis integral."¹⁹⁷

"Memihak dan Memperlakukan Orang Miskin sebagai Subjek"

¹⁹⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 95.

¹⁹⁵ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 96.

¹⁹⁶ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 97.

¹⁹⁷ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 98.

Paus Leo XIV mengakui bahwa kehidupan Gereja Universal diperkaya oleh penegasan dari Konferensi Aparecida, Amerika Latin. Dalam konferensi tersebut, para Uskup Amerika Latin menegaskan bahwa pilihan istimewa Gereja bagi kaum miskin “tersirat dalam iman Kristologis akan Allah yang menjadi miskin bagi kita, untuk memperkaya kita dengan kemiskinan-Nya.”¹⁹⁸

Dokumen Aparecida menempatkan misi Gereja dalam konteks dunia globalisasi yang diwarnai oleh ketidakseimbangan baru dan dramatis. Dalam Pesan Terakhir, para Uskup menulis:

“Perbedaan yang mencolok antara kaya dan miskin mengundang kita untuk bekerja dengan komitmen yang lebih besar untuk menjadi murid yang mampu berbagi meja kehidupan, meja semua putra dan putri Bapa, meja yang terbuka dan inklusif, yang darinya tidak seorang pun dikecualikan. Oleh karena itu, kami menegaskan kembali pilihan istimewa dan injili kami bagi kaum miskin.”¹⁹⁹

Pada saat yang sama, dokumen yang mengangkat tema yang dibahas dalam Konferensi-Konferensi Episkopat Amerika Latin sebelumnya menekankan perihal keharusan untuk memandang komunitas-komunitas terpinggirkan sebagai *subjek* yang mampu menciptakan budaya mereka sendiri, bukan sebagai *objek* amal kasih dari pihak lain. Ini berarti bahwa komunitas-komunitas tersebut memiliki hak untuk memeluk Injil, merayakan dan mengomunikasikan iman mereka sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya mereka sendiri. Pengalaman kemiskinan memungkinkan mereka untuk mengenal aspek-aspek realitas yang tidak bisa dilihat orang lain. Karena itu, kita harus mendengarkan mereka.²⁰⁰

Hal yang sama juga berlaku bagi Gereja: Gereja harus memandang praktek iman mereka yang “populer” secara positif. Dalam Dokumen Aparecida terangkum sebuah kutipan yang sangat indah: “Kaum miskin adalah agen evangelisasi dan agen pengembangan manusia secara menyeluruh. Karena itu, kita harus membiarkan diri dievangelisasi oleh kaum miskin.” Kutipan tersebut mengajak kita untuk merenungkannya dan menuntut kita untuk memberikan tanggapan yang tepat:

“Hanya kedekatan yang menjadikan kita sahabat yang memungkinkan kita untuk menghargai secara mendalam nilai-nilai kaum miskin dewasa ini, keinginan-keinginan mereka yang sah, dan cara mereka menghayati iman... Hari demi hari, kaum miskin menjadi agen evangelisasi dan pengembangan manusia yang menyeluruh: mereka mendidik anak-anak mereka dalam iman, terlibat dalam solidaritas yang berkelanjutan di antara kerabat dan tetangga, senantiasa mencari Allah, dan menghidupkan ziarah Gereja. Dalam terang Injil, kita mengakui martabat mereka yang luhur dan nilai sakral mereka di mata Kristus, yang sama miskinnya dengan mereka dan terpinggirkan di antara mereka. Berdasarkan pengalaman iman ini, kita akan berbagi dengan mereka pembelaan atas hak-hak mereka.”²⁰¹

Semuanya ini menyiratkan satu aspek dari pilihan untuk mengutamakan kaum miskin. Pilihan ini menuntut kita untuk bersikap penuh perhatian kepada mereka dan sesama yang menderita.

“Kepedulian yang penuh kasih ini merupakan awal dari kepedulian sejati terhadap pribadi mereka yang secara efektif mengilhami saya untuk mengupayakan kebaikan mereka. Ini mencakup menghargai kaum miskin dalam kebaikan mereka, dalam pengalaman hidup mereka, dalam budaya mereka, dan dalam cara mereka menghayati iman. Kasih sejati selalu bersifat kontemplatif, dan memungkinkan kita untuk melayani sesama bukan karena kebutuhan atau kesombongan, melainkan karena ia indah melampaui penampilan belaka... Hanya atas dasar kedekatan yang nyata dan tulus ini kita dapat mendampingi kaum miskin dengan tepat di jalan pembebasan mereka.”²⁰²

¹⁹⁸ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 99.

¹⁹⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 99.

²⁰⁰ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 100.

²⁰¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 100.

²⁰² Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 101.

Karena itu, Paus Leo XIV menyampaikan rasa terima kasihnya yang tulus kepada semua orang yang telah memilih untuk hidup di antara kaum miskin, bukan hanya kunjungan sesaat, melainkan untuk hidup bersama mereka sebagaimana adanya. Keputusan seperti ini hendaknya dianggap sebagai salah satu bentuk tertinggi pengungkapan kehidupan injili.²⁰³

Berdasarkan kenyataan ini, maka patut diakui bahwa kita semua seharusnya membiarkan diri untuk dievangelisasi oleh kaum miskin dan mengakui kebijaksanaan misterius yang ingin dibagikan Allah kepada kita dalam dan melalui kehidupan mereka. Mereka bertumbuh dalam situasi yang genting, belajar untuk bertahan hidup dalam kondisi yang paling buruk, percaya kepada Allah dengan keyakinan bahwa tidak seorang pun menganggap mereka serius dan saling membantu di saat-saat yang paling gelap. Mereka sudah mempelajari banyak hal yang tersimpan (tersembunyi) dalam hati dan kehidupan mereka sendiri. Kita yang belum memiliki pengalaman yang sama dalam menjalani kehidupan dengan cara demikian harus mempelajari banyak hal dari sumber kebijaksanaan, yaitu pengalaman kaum miskin. Hanya dengan menghubungkan keluhan kita dengan penderitaan dan kekurangan mereka, kita dapat mengalami teguran yang menantang kita untuk menyederhanakan hidup kita.²⁰⁴

Penegasan-penegasan Magisterium Paus Leo XIV mengenai Kaum Papa-Miskin dan Misi Gereja untuk Meneruskan Cinta dan Belas Kasih Allah kepada Mereka

"Meneruskan Tradisi Gereja"

Dalam ajaran Magisteriumnya mengenai kaum papa-miskin dan misi Gereja untuk meneruskan cinta dan belas kasih Allah kepada mereka, Paus Leo XIV memilih untuk selalu mengenangkan sejarah panjang Gereja berkenaan dengan kepedulian terhadap kaum miskin dan bersama kaum miskin. Baginya, misi tersebut selalu menjadi bagian sentral dalam kehidupan dan karya pelayanannya. Dia menegaskan bahwa kepedulian kepada kaum papa-miskin merupakan bagian dari Tradisi Agung Gereja. Tradisi ini harus selalu bersinar sebagai mercusuar untuk memancarkan Cahaya Injili untuk menerangi hati dan membimbing keputusan umat Kristiani di setiap zaman.²⁰⁵

Karena itu, kita harus merasa terikat untuk mengundang setiap orang agar menumbuhkan semangat berbagi dalam terang iman supaya landasan kehidupan sungguh-sungguh lahir dan dibangun atas perjumpaan dan pengenalan akan Wajah Kristus dalam wajah orang-orang yang menderita dan membutuhkan. Kasih kepada kaum papa-miskin harus menjadi elemen esensial dari sejarah hubungan antara Allah dengan kita. Kasih itu lahir dari hati Gereja yang tidak pernah berhenti menggemakan seruan Injil dalam hati umat beriman, baik secara personal maupun komunitas. Sebagai Tubuh Mistik Kristus, Gereja mengalami kehidupan kaum papa-miskin sebagai "dagingnya" sendiri, karena mereka memiliki tempat istimewa dalam hati Umat Allah yang berziarah. Karena itu, kasih kepada kaum papa-miskin, apa pun bentuk kemiskinan mereka, harus menjadi ciri Injili Gereja yang setia kepada hati Allah. Patut diakui bahwa salah satu bentuk prioritas gerakan pembaruan dalam Gereja adalah mengutamakan kaum papa-miskin. Dalam hal ini, karya Gereja bagi kaum papa-miskin berbeda dalam inspirasi dan metodenya dibandingkan karya yang dilakukan oleh organisasi kemanusiaan lainnya.²⁰⁶

Paus Leo XIV mengingatkan bahwa tiada seorang pun dari umat Kristiani yang melihat kaum papa-miskin hanya sebagai persoalan sosial. Baginya, kaum miskin adalah bagian dari "keluarga" kita. Kaum miskin adalah "salah satu dari kita." Hubungan kita dengan kaum miskin juga tidak dapat direduksi menjadi sekadar kegiatan atau fungsi gerejawi lainnya.²⁰⁷

Dalam Dokumen Aparecida dinyatakan bahwa:

²⁰³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 101.

²⁰⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 102.

²⁰⁵ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 103.

²⁰⁶ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 103.

²⁰⁷ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 104.

“Kita diminta untuk menyediakan waktu bagi kaum miskin, memberi mereka perhatian yang penuh kasih, mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, mendampingi mereka di saat-saat sulit, memilih untuk menghabiskan berjam-jam, berminggu-minggu, atau bertahun-tahun dalam hidup kita bersama mereka, dan berusaha mengubah situasi mereka, dimulai dari mereka. Kita tak boleh lupa bahwa inilah yang Yesus sendiri usulkan dalam tindakan-tindakan-Nya dan melalui sabda-Nya.”²⁰⁸

“Membangun Komitmen untuk Berpihak kepada Kaum Papa-Miskin”

Paus Leo XIV menegaskan bahwa komitmen konkret untuk mengutamakan kaum papa-miskin harus dibarengi dengan perjuangan untuk mengubah mentalitas agar mampu memberikan dampak terhadap tataran budaya. Faktanya, ilusi kebahagiaan yang berasal dari kehidupan yang nyaman mendorong banyak orang untuk mengejar dan mengutamakan visi hidup yang berpusat pada akumulasi kekayaan dan kesuksesan sosial dengan segala cara, bahkan mengorbankan orang lain dengan memanfaatkan cita-cita sosial yang tidak adil serta sistem politik-ekonomi yang memihak kepada kaum yang kuat.²⁰⁹

Paus Leo XIV menjelaskan bahwa dalam lingkup dunia yang dihuni oleh kaum papa-miskin, kita menyaksikan pertumbuhan kaum elite kaya dalam wujud yang paradoksal, karena mereka hidup dalam gelembung kenyamanan dan kemewahan di tengah dunia yang berbeda, yaitu masyarakat biasa yang papa-miskin. Ini berarti bahwa sebuah budaya masih bertahan, terkadang tersamar dengan baik, yaitu budaya yang mengabaikan pribadi lain tanpa kesadaran, tanpa toleransi, dengan sikap acuh tak acuh terhadap jutaan orang yang mati karena kelaparan serta orang-orang yang bertahan hidup dalam kondisi yang tidak layak bagi manusia. Beberapa tahun yang lalu, foto seorang anak yang tidak bernyawa terbaring di pantai Mediterania menimbulkan kegemparan. Sayangnya, terlepas dari beberapa protes sesaat, peristiwa yang sama justru dipandang tidak relevan dan berita yang marginal.²¹⁰

Karena itu, Paus Leo XIV mengajak semua umat beriman untuk tidak boleh lengah dalam menghadapi kemiskinan. Semua umat beriman seharusnya memberikan perhatian khusus terhadap kondisi serius yang dialami banyak orang akibat kekurangan makanan dan air. Di negara-negara kaya, jumlah orang miskin-papa yang meningkat juga menjadi sumber kekhawatiran. Di Eropa, semakin banyak keluarga yang tidak mampu bertahan hingga akhir bulan. Secara umum, kita menyaksikan peningkatan pelbagai jenis kemiskinan, yang tidak lagi menjadi realitas tunggal dan seragam, tetapi melibatkan pelbagai bentuk pemiskinan ekonomi dan sosial. Kenyataan ini mencerminkan bahwa ketimpangan semakin meluas, bahkan di negara-negara yang sebagian besar makmur.²¹¹

Paus Leo XIV juga mengajak semua umat beriman untuk tidak pernah melupakan keadaan kaum perempuan yang mengalami pengucilan, penganiayaan dan kekerasan akibat kemiskinan ganda. Mereka tidak mampu membela hak-hak mereka, walaupun dalam kenyataannya, kita selalu melihat dan mengakui bahwa di antara mereka, ada yang menjadi contoh kepahlawanan sehari-hari yang mengesankan dalam membela dan melindungi keluarga mereka yang rentan. Kendatipun ada perubahan yang signifikan, namun patut diakui bahwa di beberapa negara terjadi kenyataan bahwa organisasi-organisasi masyarakat di seluruh dunia belum sungguh-sungguh melihat dan memperlakukan kaum perempuan sebagai pribadi yang bermartabat dan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Kita hanya bisa ber retorika dengan kata-kata yang menakutkan mengenai keberadaan kaum perempuan, namun keputusan dan kenyataan yang ada justru memiliki kisah yang berbeda, terutama ketika kita melihat kenyataan bahwa jumlah perempuan yang sesungguhnya miskin dan menderita sangat banyak.²¹²

²⁰⁸ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 104.

²⁰⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 11.

²¹⁰ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 11.

²¹¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 12.

²¹² Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 12.

“Menghilangkan Prasangka Ideologis mengenai Fakta Kemiskinan”

Paus Leo XIV mengajak semua umat beriman untuk melihat lebih jauh dan lebih mendalam mengenai fakta kemiskinan, bukan berdasarkan data yang terkadang “ditafsirkan” untuk meyakinkan kita bahwa situasi kaum papa-miskin tidak begitu serius, padahal kenyataannya sangat serius. Paus menjelaskan bahwa, “Beberapa aturan ekonomi terbukti efektif untuk pertumbuhan, namun bukan untuk pembangunan manusia yang integral. Kekayaan memang meningkat, tetapi pertumbuhan kekayaan justru menciptakan ketimpangan, sehingga bentuk-bentuk kemiskinan baru pun bermunculan.”²¹³

Klaim bahwa dunia modern sudah mampu mengurangi kemiskinan dengan menggunakan kriteria di masa lalu yang tidak sesuai dengan realitas saat ini. Pada masa tertentu, kurangnya akses terhadap energi listrik tidak dianggap sebagai tanda kemiskinan, dan juga tidak diakui sebagai sumber kesulitan. Kemiskinan harus selalu dipahami dan diukur dalam konteks peluang nyata yang tersedia di setiap periode sejarah konkret. Namun, apabila kita melihat situasi dan konteks spesifik lebih jauh, tajam dan mendalam, ternyata dalam sebuah dokumen Komunitas Eropa tahun 1984 sudah dinyatakan dan ditegaskan bahwa “'kaum miskin' harus dipahami sebagai orang, keluarga, dan kelompok orang yang sumber dayanya (material, budaya, dan sosial) sangat terbatas sehingga mengecualikan mereka dari cara hidup minimum yang dapat diterima di Negara Anggota tempat mereka tinggal.” Akan tetapi, apabila kita mengakui bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama, terlepas dari tempat kelahiran mereka, maka perbedaan besar yang ada di antara negara dan kawasan tidak boleh diabaikan.²¹⁴

Kaum papa-miskin tidak berada di suatu tempat (di sana atau di sini) secara kebetulan atau karena takdir mereka yang buta dan kejam. Bagi mereka, kemiskinan bukanlah sebuah pilihan. Namun, ada orang-orang yang masih berani mengklaim hal ini. Sikap demikian sesungguhnya memperlihatkan kebutaan dan kekejaman mereka sendiri. Patut diakui bahwa di antara kaum papa-miskin, ada juga yang tidak mau bekerja, mungkin karena nenek moyang mereka, yang bekerja sepanjang hidup mereka, akhirnya harus meninggal dalam kemiskinan. Akan tetapi, ada begitu banyak pria dan wanita yang tetap bekerja dari fajar hingga senja untuk mengumpulkan sisa-sisa makanan atau semacamnya,... sesungguhnya mereka tahu bahwa hasil kerja keras mereka hanya akan membantu mereka untuk bertahan hidup, bukan untuk memperbaiki hidup mereka yang sesungguhnya. Kita tidak bisa mengatakan bahwa sebagian besar orang miskin menjadi miskin karena mereka tidak “berhak” mendapatkan yang lain, sebagaimana dipertahankan oleh pandangan meritokrasi yang keliru karena hanya melihat orang sukses sebagai orang-orang yang “berhak” atas kehidupan ini.²¹⁵

Paus Leo XIV mengakui bahwa dalam sejumlah kesempatan, umat beriman terjerumus ke dalam sikap-sikap yang dibentuk oleh ideologi sekuler atau pendekatan politik dan ekonomi yang mengarah pada generalisasi yang berlebihan dan kesimpulan yang keliru. Paus pun menjelaskan bahwa beberapa orang mengabaikan atau mencemooh bahwa karya amal hanya obsesi segelintir orang, bukan inti misi Gereja yang berkobar. Karena itu, Paus menegaskan bahwa sikap-sikap demikian semakin meyakinkan dirinya akan pentingnya tuntutan untuk membaca kembali Injil agar kita tidak menggantikannya dengan kebijaksanaan dunia ini. Kaum papa-miskin tidak bisa diabaikan jika kita ingin tetap berada dalam arus besar kehidupan Gereja yang bersumber pada Injil dan menghasilkan buah di setiap zaman dan tempat.²¹⁶

“Model Penerusan Cinta, Kerahiman dan Belas Kasih Allah kepada Kaum Papa-Miskin”

“Bertindak sebagai Orang Samaria yang Baik Hati”

Paus Leo XIV melihat bahwa di awal milenium ini, budaya yang paling dominan adalah membiarkan kaum papa-miskin menghadapi nasib mereka dan menganggap mereka tidak layak diperhatikan, apalagi dihormati. Paus Leo XIV pun menggarisbawahi kembali pemikiran pendahulunya, Paus Fransiskus yang tertuang dalam

²¹³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 13.

²¹⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 13.

²¹⁵ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 14.

²¹⁶ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 15.

Ensikliknya *Fratelli Tutti*, yang mengajak kita semua, umat beriman untuk merenungkan perumpamaan mengenai Orang Samaria yang Baik Hati (bdk. Luk 10:25-37). Baginya, perumpamaan ini memperlihatkan pelbagai reaksi ketika berhadapan dengan seorang pria terluka yang terbaring di jalan. Hanya orang Samaria yang baik hati yang berhenti dan merawatnya.²¹⁷

Paus Leo XIV menguraikan bahwa dalam situasi demikian, Paus Fransiskus bertanya kepada kita masing-masing: "Dengan siapakah kita mengidentifikasikan diri? Menurut Paus Leo XIV, walaupun terkesan blak-blakkan, pertanyaan ini justru sangat lugas dan tajam. Siapakah di antara tokoh-tokoh ini yang mirip dengan diri kita? Kita harus mengakui bahwa kita senantiasa tergoda untuk mengabaikan orang lain, terutama yang lemah. Terlepas dari semua kemajuan yang dicapai, kita harus mengakui bahwa kita masih masih 'buta huruf' terpaut dengan panggilan untuk mendampingi, merawat dan mendukung anggota masyarakat yang paling lemah dan rentan. Kita sudah terbiasa untuk berpaling, berlalu begitu saja dan mengabaikan situasi sesama yang hingga situasi tersebut berdampak langsung pada kita."²¹⁸

Paus Leo XIV menegaskan bahwa kita harus menyadari bahwa kisah Orang Samaria yang Baik Hati tetap relevan hingga saat ini. "Jika saya berjumpa dengan seseorang yang tidur di luar pada malam yang dingin, saya kerap memandangnya sebagai pengganggu, pemalas, penghalang di jalan saya, pemandangan yang meresahkan, masalah yang harus diselesaikan para politisi, atau bahkan sampah yang mengotori ruang publik. Sebaliknya, situasi ini menggerakkan saya untuk menanggapi dengan iman dan kasih karena mampu melihat bahwa dalam diri seorang manusia yang memiliki martabat yang sama dengan martabat saya, makhluk yang dikasihi Bapa tanpa batas, gambar Allah adalah saudara atau saudari yang ditebus oleh Yesus Kristus, seperti saya. Jika saya bertindak demikian, maka saya sungguh-sungguh seorang Kristen! Berkenaan dengan tuntutan ini, kita patut bertanya, "Dapatkah kekudusan dipahami terlepas dari pengakuan yang hidup akan martabat setiap manusia ini?" Apa yang dilakukan Orang Samaria yang Baik Hati?²¹⁹

Pertanyaan-pertanyaan ini mendesak kita untuk merenungkannya mengingat adanya cacat serius yang ada dalam kehidupan masyarakat kita, bahkan dalam komunitas-komunitas kita sebagai pengikut Kristus. Aneka bentuk ketidakpedulian yang terjadi di sekitar kita sesungguhnya merupakan "tanda-tanda pendekatan terhadap kehidupan yang menyebar dalam kehidupan kita dengan aneka cara yang sangat halus. Akibatnya, kita kerap terjebak dengan kebutuhan kita sendiri sehingga kita melihat seseorang yang menderita sebagai pemandangan yang mengganggu. Kenyataan seperti ini membuat kita gelisah, karena kita tidak memiliki waktu untuk disia-siakan ketika berhadapan dengan persoalan sesama."²²⁰

Pemandangan ini merupakan gejala-gejala masyarakat yang tidak sehat. Sebuah masyarakat berjuang mencari kemakmuran, namun cenderung mengabaikan penderitaan sesamanya. Karena itu, kita tidak boleh tenggelam di kedalaman kenyataan seperti ini! Kita harus meneladani Orang Samaria yang Baik Hati." Kata-kata terakhir dari perumpamaan Injil, "Pergilah dan lakukanlah demikian" (Luk 10:37), mewakili sebuah amanat yang harus dihayati dan dihidupi oleh semua dan setiap orang Kristen setiap hari.²²¹

"Memperlakukan Kaum Papa-Miskin sebagai Daging Yesus Kristus sendiri"

Paus Leo XIV melukiskan bahwa pada masa yang sangat kritis dalam sejarah Gereja di Roma, ketika lembaga-lembaga kekaisaran runtuh di bawah tekanan invasi barbar, Paus Santo Gregorius Agung merasa perlu untuk mengingatkan umat beriman:

"Setiap menit kita dapat menemukan seorang Lazarus jika kita mencarinya, dan setiap hari, bahkan tanpa mencarinya, kita menemukannya di depan pintu kita.

²¹⁷ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 105.

²¹⁸ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 105.

²¹⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 106.

²²⁰ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 107.

²²¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 107.

Sekarang para pengemis mengepung kita, meminta-minta sedekah; nanti mereka akan menjadi pembela kita... Karena itu jangan sia-siakan kesempatan untuk melakukan karya belas kasih; janganlah menyimpan barang-barang baik yang kau miliki tanpa digunakan.”²²²

Santo Gregorius Agung berani mencela bentuk-bentuk prasangka kontemporer terhadap kaum miskin, terutama keyakinan bahwa mereka bertanggung jawab atas penderitaan mereka: “Setiap kali kamu melihat kaum miskin melakukan sesuatu yang tercela, janganlah meremehkan atau mendiskreditkan mereka, karena api kemiskinan mungkin sedang memurnikan tindakan-tindakan dosa mereka, betapapun kecilnya.”²²³

Tidak jarang, kemakmuran kita justru membutakan mata dan hati kita terhadap kebutuhan orang lain. Kita selalu berpikir bahwa kebahagiaan dan kepuasan kita bergantung pada diri kita sendiri, terlepas dari orang lain. Dalam kasus seperti itu, kaum miskin justru menjadi guru yang bisu/diam bagi kita. Mereka menyadarkan kita akan keangkuhan kita dan menanamkan dalam diri kita semangat kerendahan hati yang sejati.²²⁴

Adalah benar bahwa orang kaya peduli kepada orang miskin, namun kita juga mengakui adanya fakta bahwa mereka mengabaikan orang miskin, bahkan memperalat orang miskin. Fakta luar yang luar biasa ini ditegaskan dalam seluruh Tradisi Kristiani. Sesungguhnya, kehidupan bisa diubah oleh kesadaran bahwa orang miskin memiliki banyak hal yang patut diajarkan kepada kita tentang Injil dan tuntutanannya. Melalui kesaksian bisu/diam mereka, mereka membuat kita menghadapi ketidakpastian dalam kehidupan kita.²²⁵

- Para lansia, dengan kelemahan fisik yang ada dalam kemanusiaan mereka justru mengingatkan kita akan kerapuhan kita sendiri, bahkan ketika kita berusaha menyembunyikannya di balik kemakmuran dan penampilan luar kita.
- Orang miskin juga mengingatkan kita mengenai sikap arogansi agresif yang sering kita pergunakan sungguh-sungguh tidak berdasar dalam menghadapi kesulitan hidup. Mereka mengingatkan kita mengenai ketidakpastian dan kehampaan dalam kehidupan kita yang tampaknya aman dan terjamin.

Santo Gregorius Agung menyampaikan banyak hal kepada kita: “Janganlah seorang pun menganggap dirinya aman, dengan mengatakan, 'Aku tidak mencuri dari orang lain, tetapi hanya menikmati apa yang menjadi hakku.'” Orang kaya itu dihukum bukan karena dia mengambil milik orang lain, melainkan karena, meskipun memiliki kekayaan yang begitu besar, dia menjadi miskin di dalam belas kasih. Inilah yang menyebabkan dia dikutuk ke neraka: dalam kemakmurannya, dia tidak memelihara rasa keadilan. Kekayaan yang diterimanya membuatnya sombong dan kehilangan rasa belas kasih terhadap sesama yang miskin dan menderita.²²⁶

Bagi kita umat Kristiani, persoalan kaum miskin bermuara pada inti iman kita. Santo Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa pilihan istimewa bagi kaum miskin adalah kasih Gereja kepada kaum miskin:

“Sangatlah esensial baginya dan merupakan bagian dari tradisinya yang terus-menerus, dan mendorongnya untuk memperhatikan dunia di mana kemiskinan mengancam akan mencapai proporsi yang sangat besar meskipun ada kemajuan teknologi dan ekonomi.”²²⁷

Bagi umat Kristiani, kaum papa-miskin bukanlah kategori sosiologis, melainkan “daging” Kristus sendiri. Karena itu, tidaklah cukup bagi kita jika hanya mengakui Doktrin Inkarnasi Allah secara umum. Kita hanya bisa sungguh-sungguh masuk ke dalam misteri agung ini apabila kita memahami dan mengimani dengan jelas bahwa Tuhan mengambil rupa manusia yang lapar dan haus serta mengalami kelemahan dan

²²² Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 108.

²²³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 108; Paus Benediktus XVI, *Ensiklik Deus Caritas Est...*, no. 23.

²²⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 108.

²²⁵ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 109.

²²⁶ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 109.

²²⁷ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 110.

pemenjaraan. "Gereja yang miskin bagi kaum miskin dimulai dengan menjangkau daging Kristus. Jika kita menjangkau daging Kristus, kita mulai memahami sesuatu, memahami apa sebenarnya kemiskinan ini, kemiskinan Tuhan; dan ini jauh dari mudah."²²⁸

Dari kodratnya, Gereja berada dalam solidaritas dengan kaum miskin, orang-orang yang dikucilkan, orang-orang yang terpinggirkan dan semua orang yang terbuang dari masyarakat. Kaum papa-miskin adalah inti Gereja karena "iman kita kepada Kristus," yang menjadi miskin dan senantiasa dekat dengan kaum miskin dan terbuang. Inilah dasar kepedulian kita terhadap perkembangan integral anggota masyarakat yang paling terabaikan. Dalam hati, kita harus menemukan keharusan untuk mengindahkan permohonan yang lahir dari tindakan rahmat yang membebaskan dalam diri kita masing-masing, sehingga masalah perutusan tidak lagi dilihat sebagai tugas yang hanya diperuntukkan bagi segelintir orang.²²⁹

Terkadang, muncul gerakan dari kelompok Kristen yang kurang atau tidak menunjukkan minat terhadap kebaikan bersama masyarakat, terutama perlindungan dan kemajuan anggota masyarakat yang paling rentan dan kurang beruntung. Walaupun demikian, kita tidak pernah boleh melupakan bahwa agama, terutama agama Kristen, tidak bisa dibatasi pada ranah privat, seolah-olah umat beriman tidak berhak menyuarakan pendapat mereka terkait masalah-masalah yang memengaruhi masyarakat sipil dan isu-isu yang menjadi perhatian anggotanya.²³⁰

"Sesungguhnya, "setiap komunitas Gereja, jika merasa nyaman menempuh jalannya sendiri tanpa kepedulian kreatif dan kerja sama efektif dalam membantu kaum miskin untuk hidup bermartabat dan menjangkau semua orang, juga akan berisiko runtuh, betapa pun banyaknya ia membicarakan isu-isu sosial atau mengkritik pemerintah. Ia akan mudah terjerumus ke dalam keduniawian rohani yang disamarkan oleh praktik-praktik keagamaan, pertemuan-pertemuan yang tidak produktif, dan omong kosong."²³¹

Ini bukanlah sekadar persoalan menyediakan bantuan kesejahteraan untuk mewujudkan keadilan sosial. Umat Kristen harus menyadari bentuk inkonsistensi lain dalam cara mereka memperlakukan kaum papa-miskin. Kenyataannya, "diskriminasi terburuk yang dialami kaum papa-miskin adalah kurangnya perawatan rohani... Pilihan kita yang istimewa bagi kaum miskin harus diterjemahkan menjadi perawatan keagamaan yang istimewa dan istimewa."²³²

Namun, perhatian rohani kepada kaum papa-miskin ini dipertanyakan (bahkan di kalangan umat Kristen) oleh prasangka-prasangka tertentu yang muncul dari kenyataan bahwa kita merasa lebih mudah untuk menutup mata terhadap kaum miskin. Ada yang berkata: "Tugas kita adalah berdoa dan mengajarkan doktrin yang sehat."²³³

Kita harus menyadari dan mengakui bahwa memisahkan aspek keagamaan dari pembangunan integral identik dengan mengatakan bahwa merawat orang miskin adalah tugas pemerintah, atau mengatakan bahwa akan lebih baik untuk tidak mengangkat mereka keluar dari kemiskinan, tetapi hanya mengajar mereka untuk bekerja. Terkadang, data pseudosains digunakan untuk mendukung klaim bahwa ekonomi pasar bebas secara otomatis bisa menyelesaikan masalah kemiskinan. Karena itu, kita harus memilih karya pastoral bersama kaum elit daripada membuang-buang waktu untuk kaum papa-miskin; akan lebih baik jika kita peduli terhadap kaum kaya, berpengaruh dan profesional dan berkat bantuan mereka, solusi nyata bisa ditemukan dan Gereja bisa merasa aman-terlindung. Patut diakui bahwa sangatlah mudah untuk melihat keduniawian di balik posisi-posisi ini. Namun, penglihatan demikian akan mengarahkan kita untuk kepada hal-hal yang dangkal, tanpa cahaya dari atas serta membangun hubungan yang memberi kita rasa aman dan posisi istimewa.²³⁴

²²⁸ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 110.

²²⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 111.

²³⁰ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 112.

²³¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 113.

²³² Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 114.

²³³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 114.

²³⁴ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 114.

“Memberikan Sedekah”

Paus Leo XIV menutup permenungannya dengan menyampaikan pesannya agar kita, umat beriman memberikan sedekah yang dewasa ini kurang dihargai, bahkan di kalangan umat beriman sendiri. Baginya, sedekah bukan hanya jarang dipraktekkan, melainkan juga diremehkan. Paus menegaskan bahwa cara terpenting untuk membantu orang-orang yang kurang beruntung adalah memberikan jalan kepada untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga mereka bisa menjalani kehidupan yang lebih bermartabat dengan mengembangkan kemampuan dan berkontribusi secara adil.²³⁵ Dalam konteks ini:

“Kekurangan pekerjaan berarti jauh lebih dari sekadar tidak memiliki sumber penghasilan tetap. Pekerjaan juga demikian, tetapi jauh lebih dari itu. Dengan bekerja, kita menjadi pribadi yang lebih utuh, kemanusiaan kita berkembang, kaum muda menjadi dewasa hanya dengan bekerja. Ajaran sosial Gereja selalu memandang pekerjaan manusia sebagai partisipasi dalam karya penciptaan Allah yang terus berlanjut setiap hari, juga berkat tangan, pikiran, dan hati para pekerja.”²³⁶

Di sisi lain, jika hal ini tidak memungkinkan, kita tidak boleh mengambil risiko dengan membiarkan orang yang kekurangan kebutuhan untuk menggapai kehidupan yang bermartabat. Karena itu, untuk saat ini, sedekah tetap menjadi sarana yang sangat dibutuhkan untuk berhubungan, berjumpa dan berempati dengan orang-orang yang kurang beruntung.²³⁷

Orang-orang yang terinspirasi oleh kasih sejati sungguh-sungguh mengetahui bahwa sedekah tidak membebaskan otoritas yang berwenang dari tanggung jawab mereka, menghilangkan kewajiban lembaga pemerintah untuk merawat kaum miskin, atau menghalangi upaya yang sah untuk menegakkan keadilan. Sedekah sedikit-tidaknya memberikan kita kesempatan untuk berhenti sejenak di hadapan kaum papa-miskin, menatap mata mereka, menyentuh mereka dan berbagi sedikit dari diri kita dengan mereka. Bagaimanapun, walaupun dalam wujud yang sangat sederhana, sedekah membawa sentuhan belas kasih ke dalam masyarakat yang sebaliknya ditandai oleh pengejaran keuntungan pribadi yang hingar bingar. Dalam kata-kata Kitab Amsal: “Orang yang murah hati berbahagia, karena mereka membagi rotinya dengan orang miskin” (Ams 22:9).²³⁸

Dalam kisah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru termuat Kidung Pujian yang tepat untuk sedekah:

“Bersabarlah terhadap orang yang berkekurangan, dan janganlah membuatnya menunggu sedekahmu... Simpanlah sedekah dalam perbendaharaanmu, dan itu akan menyelamatkanmu dari setiap malapetaka” (Sir 29:8,12). Yesus sendiri menambahkan: “Juallah semua hartamu dan berikanlah sedekah. Buatlah bagimu pundi-pundi yang tidak dapat menjadi tua, suatu harta di sorga yang tidak akan habis, yang tidak dapat didekati pencuri dan yang tidak dirusakkan ngengat” (Luk 12:33).²³⁹

Santo Yohanes Krisostomus terkenal karena ucapannya: “Bersedekah adalah sayap doa. Jika doamu tidak bersayap, ia akan sulit terbang.” Senada dengan itu, Santo Gregorius dari Nazianze mengakhiri salah satu orasinya yang termasyhur dengan kata-kata berikut:

“Jika kalian merasa ada yang ingin kukatakan, hamba-hamba Kristus, saudara-saudara-Nya dan para pewaris-Nya, marilah kita mengunjungi Kristus kapan pun kita bisa; marilah kita merawat-Nya, memberi-Nya makan, memberi-Nya pakaian, menyambut-Nya, menghormati-Nya, bukan hanya dengan makan bersama, seperti yang dilakukan beberapa orang, atau dengan mengurapi-Nya, seperti yang dilakukan Maria, atau hanya dengan meminjamkan-Nya makam,

²³⁵ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 115.

²³⁶ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 115.

²³⁷ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 115.

²³⁸ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 116.

²³⁹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te...*, no. 117.

seperti Yusuf dari Arimatea, atau dengan mengurus pemakaman-Nya, seperti Nikodemus, yang mengasihi Kristus dengan setengah hati, atau dengan memberinya emas, kemenyan, dan mur, seperti orang Majus sebelum semua orang lainnya. Tuhan semesta alam menghendaki belas kasihan, bukan kurban... Karena itu, marilah kita menunjukkan belas kasihan-Nya melalui orang-orang miskin dan mereka yang saat ini terbaring di tanah, sehingga ketika kita meninggalkan dunia ini, mereka dapat menerima kita di tempat kediaman kekal."²⁴⁰

Kita harus memupuk iman dan kasih dalam hati kita serta membuahkan dalam tindakan nyata. Apabila kita bertahan hanya dalam ranah ide dan teori, kita akan gagal mengekspresikan kasih dan keyakinan kita dalam tindakan amal yang praktis dan berkelanjutan. Akibatnya, kasih dan keyakinan, harapan dan aspirasi kita yang paling berharga akan melemahkan dan memudahkan kemanusiaan kita sendiri. Karena alasan inilah, maka kita tidak boleh meninggalkan sedekah. Sedekah bisa dilakukan dengan aneka cara dan harus selalu dilakukan. Adalah lebih baik bagi kita untuk melakukan sesuatu dengan memberikan sedekah daripada tidak melakukan apa pun untuk kaum papa-miskin. Apa pun bentuknya, sedekah akan menyentuh dan melembutkan hati kita yang keras. Sedekah tidak akan menyelesaikan masalah kemiskinan dunia, tetapi tetap harus dilakukan dengan cerdas, tekun dan penuh tanggung jawab sosial. Kita harus memberikan sedekah sebagai cara untuk menjangkau dan menyentuh penderitaan orang-orang miskin.²⁴¹

Kasih kristiani meruntuhkan setiap penghalang, mendekatkan orang-orang yang jauh, mempersatukan orang asing dan mendamaikan musuh. Kasih kristiani melintasi jurang yang mustahil dijembatani manusia dan menembus hingga ke celah-celah masyarakat yang paling tersembunyi. Pada hakikatnya, kasih kristiani bersifat profetik: kasih membuahkan mukjizat dan tidak terbatas. Kasih mewujudkan apa yang tampaknya mustahil. Kasih sungguh-sungguh ditempatkan di atas segalanya jika dinyatakan dalam cara memandang hidup dan cara menjalaninya. Gereja tidak membatasi kasih, tidak mengenal musuh untuk dilawan, tetapi hanya mengimani dan memperlakukan pria dan wanita untuk dikasihi. Inilah Gereja yang sangat dibutuhkan dunia saat ini.²⁴²

Melalui pekerjaan dan usaha kita untuk mengubah struktur sosial yang tidak adil melalui tindakan kedekatan dan dukungan kita yang sederhana dan sepenuh hati, orang-orang yang miskin-papa akan menyadari bahwa Sabda Yesus sungguh-sungguh ditujukan kepada mereka masing-masing (secara pribadi): "Aku telah mengasihi kamu" (*Wjh* 3:9).²⁴³

KESIMPULAN

Dalam Anjuran Apostolik *Dilexi Te*, Paus Leo XIV menegaskan bahwa kasih kepada orang miskin merupakan pernyataan iman Gereja akan kasih kepada Allah sendiri. Ini berarti bahwa kasih kepada kaum papa-miskin sejatinya lahir dari inti iman dan jati diri Gereja sendiri, bukan tugas tambahan yang diberikan Allah kepada Gereja.

Kasih kepada kaum papa-miskin berakar pada misteri Kristus sendiri. Kaum papa-miskin adalah "daging" Yesus Kristus sendiri. Gereja hanya bisa masuk ke dalam misteri agung ini apabila Gereja sungguh-sungguh memahami dan mengimani bahwa Yesus Kristus mengambil rupa manusia yang lapar dan haus serta mengalami kelemahan dan pemenjaraan. Gereja yang miskin dan Gereja bagi kaum papa-miskin berawal dari dan dengan menjangkau daging Kristus sendiri.

Dari kodratnya, Gereja berada dalam kesatuannya dengan kaum papa-miskin, orang-orang yang dikucilkan, orang-orang yang terpinggirkan dan semua orang yang terbuang dari masyarakat. Kaum papa-miskin adalah inti diri Gereja karena iman Gereja akan Kristus yang menjadi miskin, dekat dan bersatu dengan kaum papa-miskin dan terbuang. Inilah landasan dasar pilihan Gereja untuk menjadi miskin dan Gereja bagi kaum papa-miskin serta kepeduliannya terhadap perkembangan integral anggota masyarakat yang paling terabaikan.

²⁴⁰ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*..., no. 118.

²⁴¹ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*..., no. 119.

²⁴² Paus Leo XIV, *Dilexi Te*..., no. 120.

²⁴³ Paus Leo XIV, *Dilexi Te*..., no. 121.

Dengan demikian, pilihan Gereja untuk menjadi miskin, Gereja bagi kaum papa-miskin, Gereja yang mengutamakan kaum papa-miskin yang berakar pada landasan iman kristologis menuntut semua anggota Gereja untuk berpikir, berperasaan dan bertindak seperti Yesus sendiri: Yesus yang miskin dan rendah hati menjadi sahabat bagi kaum miskin-papa. Dia mendekati mereka, berada bersama mereka, makan dan minum bersama mereka dan Dia pun dengan keras dan tegas mengutuk penyebab kemiskinan.

Bagi Gereja, mengutamakan kaum papa-miskin miskin dan kaum terpinggirkan pertama-tama merupakan kategori teologis daripada kategori budaya, sosiologis, politik atau filosofis. Berkenaan dengan landasan iman ini Santo Yohanes Paulus II menegaskan bahwa Tuhan terlebih dahulu memberikan rahmat-Nya kepada mereka. Preferensi ilahi ini memiliki konsekuensi bagi kehidupan semua umat Kristiani, yang dipanggil untuk memelihara "pikiran yang sama ... seperti Yesus Kristus" (Flp 2:5).

Gereja yakin dan mengimani bahwa kaum papa-miskin *sangat mendambakan* cinta: rasa hormat, penerimaan dan pengakuan dari Gereja. Penyediaan makanan, uang dan pelbagai bentuk layanan sosial (memang) merupakan wujud dukungan yang sangat berarti bagi mereka, namun jika dilakukan tanpa cinta, maka semua kebaikan tidak akan mengangkat martabat pribadi mereka seutuhnya. Setiap pribadi yang papa-miskin harus diberdayakan agar bisa berkembang menurut cara mereka sendiri. Karena itu, Gereja *tidak pernah boleh menjadikan mereka sebagai objek* untuk mendapatkan pengakuan dan rasa hormat dari dunia.

Kenyataan yang ada memperlihatkan bahwa kemiskinan tampak dalam aneka jenis/*wajah*: kaum-papa miskin adalah orang-orang yang tidak memiliki hal-hal yang mereka dibutuhkan untuk menjalani kehidupan yang bermartabat; para migran dan pengungsi; masyarakat adat, suku-suku asli dan keturunan; orang-orang yang mengalami kekerasan dan pelecehan, terutama kaum perempuan; orang-orang yang berjuang melawan kecanduan; kelompok minoritas yang secara sistematis tidak diberikan kesempatan untuk bersuara; orang-orang lanjut usia yang terlantar; korban rasisme, eksploitasi, dan perdagangan orang, khususnya anak di bawah umur; pekerja yang dieksploitasi; kelompok yang terpinggirkan secara ekonomi, dan kelompok yang hidup di pinggiran. Kelompok yang paling rentan, yang membutuhkan advokasi terus-menerus, adalah bayi dalam kandungan dan ibu mereka. Gereja juga harus mendengarkan seruan "orang miskin baru" akibat perang dan terorisme yang melanda banyak negara di beberapa benua serta mengutuk sistem politik dan ekonomi yang korup yang menyebabkan perselisihan tersebut.

Selain kemiskinan dalam wujud materi, ditemukan banyak manusia yang mengalami kemiskinan rohani, yang merasa hidupnya tidak berarti. Keasyikan yang berlebihan dengan diri sendiri akan sangat berpengaruh terhadap penglihatan dan sikap terhadap sesama: sesama dipandang sebagai ancaman, yang pada saatnya akan mempersulit kita untuk menyerahkan diri kita sendiri, bahkan mengakarkan semangat individualisme tertentu. Ketika orang-orang yang miskin secara rohani dan materi berjumpa satu sama lain, mereka memulai perjalanan untuk menemukan jawaban atas kebutuhan sesama. Ini adalah cara Gereja berjalan bersama yang membuat perspektif sinodalitas menjadi konkret dalam mengungkapkan makna penuh dari Sabda Bahagia Injil, "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah" (Mat 5:3).

Berada bersama kaum papa-miskin menuntut Gereja suatu keterlibatan aktif untuk merawat Gereja sendiri (merawat rumah kediaman bersama): tangisan bumi dan tangisan mereka yang hidup dalam kemiskinan merupakan tangisan yang sama. *Kurangnya tanggapan terhadap tangisan ini menjadikan krisis ekologi, dan khususnya perubahan iklim, menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup umat manusia.*

Komitmen Gereja untuk menjadi Gereja yang papa-miskin, Gereja bagi kaum papa-miskin dan Gereja yang mengutamakan kaum papa-miskin mendorong Gereja untuk mengatasi akar kemiskinan dan pengucilan. Tindakan Gereja ini mencakup perlindungan terhadap hak-hak orang yang dikucilkan dan diperalat demi kepentingan manusia yang serakah. Karena itu, Gereja harus berani mengecam dan melawan ketidakadilan, baik (kekerasan) yang dilakukan oleh struktur masyarakat atau oleh individu, perusahaan atau pemerintah. Gereja juga harus mendengarkan suara semua orang yang berada dalam kepapan-kemiskinan, mendengarkan tuntutan dan sudut pandang mereka, serta memanfaatkan kata-kata mereka sendiri.

Gereja memiliki kewajiban untuk berpartisipasi aktif dalam membangun kebaikan bersama dan membela martabat hidup, mengambil inspirasi dari Doktrin Sosial Gereja dan bekerja sama dalam berbagai cara, melalui keterlibatan dalam organisasi masyarakat sipil, serikat pekerja, gerakan-gerakan dalam masyarakat, perkumpulan akar rumput, di bidang politik dan sebagainya. Gereja sangat berterima kasih kepada semua lapisan masyarakat yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mendukung semua orang yang bekerja di bidang ini dengan semangat amal dan pelayanan yang tulus. Tindakan mereka adalah bagian dari misi Gereja untukewartakan Injil dan mewujudkan kedatangan Kerajaan Allah.

Gereja berjumpa dengan wajah dan daging Kristus, yang walaupun kaya, menjadi miskin demi kita, agar Gereja bisa menjadi kaya melalui kemiskinan-Nya (lih. 2Kor 8:9). Gereja dipanggil dan diutus untuk tidak hanya dekat dengan mereka, namun juga belajar dari mereka. Gereja hanya bisa berjalan bersama dengan Dia yang adalah Jalan dalam diri kaum papa-miskin, hanya jika Gereja menempatkan mereka sebagai pusat dari semua aspek kehidupannya: melalui penderitaan mereka, Gereja akan menemukan pengetahuan langsung mengenai penderitaan Kristus (lih. *Evangelii Gaudium*, no.198). Kesamaan kehidupan mereka dengan kehidupan Tuhan menjadikan mereka yang papa-miskin menjadi pemberita keselamatan yang diterima sebagai anugerah dan saksi sukacita Injil.

Di beberapa bagian dunia, Gereja itu miskin, bersama orang miskin, dan bagi orang miskin. Namun, selalu ada risiko yang harus dihindari dengan hati-hati, yaitu adanya kecenderungan untuk memandang dan menempatkan mereka sebagai "mereka" dan "kita," sebagai "objek" amal Gereja. Gereja harus lebih banyak berbuat untuk menempatkan mereka yang mengalami kemiskinan sebagai *subyek*, pusat perhatian dan belajar dari mereka.

Di satu sisi, Gereja harus menyampaikan suara profetis atas situasi ketidakadilan dan melakukan upaya diplomatis untuk membujuk para pencipta kebijakan agar bertindak demi kebaikan bersama; namun, di sisi lain, Gereja harus menjaga dan menciptakan ketegangan yang dinamis agar tidak kehilangan fokus atau produktivitasnya. Secara khusus, kehati-hatian harus diutamakan untuk memastikan bahwa penggunaan dana publik atau swasta oleh badan-badan Gereja tidak membatasi kebebasan untuk menyuarakan tuntutan Injil.

Penyediaan layanan di bidang pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan sosial, tanpa diskriminasi atau pengecualian terhadap siapa pun menjadi tanda nyata dari tindakan Gereja untuk memajukan integrasi dan partisipasi kelompok paling rentan dalam Gereja dan masyarakat. Organisasi-organisasi yang aktif dalam bidang ini didorong untuk melihat tindakan karitatif mereka sebagai ekspresi iman Gereja dan menghindari karya amal kasih yang bersifat impersonal. Organisasi-organisasi tersebut juga didesak untuk berjejaring dan berkoordinasi dengan pihak lain.

Gereja harus jujur dalam melihat dan mengoreksi diri bagaimana Gereja memenuhi tuntutan keadilan di antara semua pribadi yang bekerja di lembaga-lembaga afiliasinya. Tindakan ini mutlak dilakukan untuk memastikan bahwa Gereja sungguh-sungguh bertindak dengan cara yang konsisten dan berintegritas.

Ajaran sosial Gereja adalah sumber yang kurang dikenal (oleh umat Kristiani). Hal ini perlu diatasi. Gereja-gereja lokal diundang tidak hanya untuk menjadikan isinya lebih dikenal, tetapi juga agar semakin banyak bertindak dengan berilhamkan ajaran sosial Gereja sendiri.

Pengalaman perjumpaan, berbagi hidup bersama dan melayani kaum papa-miskin dan terpinggirkan harus menjadi bagian integral dari semua jalur pembinaan yang ditawarkan oleh komunitas Kristen: ini adalah tuntutan iman, bukan tambahan pilihan. Hal ini khususnya berlaku bagi calon-calon pelayanan tertahbis dan hidup bakti.

Sebagai bagian dari pemikiran ulang pelayanan diakonal, Gereja harus mengembangkan orientasi yang lebih kuat terhadap pelayanan kepada mereka yang miskin-papa. Ajaran, liturgi, dan praktik Gereja harus secara lebih eksplisit dan hati-hati mengintegrasikan landasan alkitabiah dan teologis dari ekologi integral.

DAFTAR PUSTAKA

- Benediktus XVI, Paus. Ensiklik *Deus Caritas Est (Allah adalah Kasih)* Seri Dokumen Gerejawi no. 83, Diterjemahkan oleh Piet Go. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006.
- Fransiskus, Paus. Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium (Sukacita Injil)* Seri Dokumen Gerejawi no. 84, diterjemahkan oleh F. X Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasi. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015, no. 187.
- Leo XIV, Paus. Seruan Apostolik *Dilexi Te (Kasih kepada Orang Miskin)* Seri Dokumen Gerejawi no. 153, diterjemahkan oleh F. X. Adisusanto. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2025.
- Bergant, Dianne - Karris. Robert J, Tafsir Alkitab Perjanjian Lama. Lembaga Biblika Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Downey, Michael. *The New Dictionary of Spirituality*. Bangalore: Theological Publication, 2013.